

SKRIPSI

**PENGGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *SHAF*
KARYA IMA MADANIAH (KAJIAN PRAGMATIK)**



Oleh:

TRIYANI

NIM: 18112310050

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**PENGGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *SHAF*
KARYA IMA MADANIAH (KAJIAN PRAGMATIK)**



Oleh:

TRIYANI

NIM: 18112310050

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

**PENGGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *SHAF*
KARYA IMA MADANIAH (KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Studi Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

TRİYANI

NIM: 18112310050

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:


**PENGGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL SHAF
KARYA IMA MADANIAH (KAJIAN PRAGMATIK)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 06 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing



M. HASBULLAH/RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Triyani telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

06 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315918088901

Penguji 1


M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji 2


MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Dekan




Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Komunikasi Terkadang Bukan Apa Yang Pertama Kali Kamu Dengar, Dengarkan
Bukan Hanya Kata-Katanya, Tetapi Dengarkan Alasannya."

(Catherine Pulsifer)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada segenap dewan pengasuh PP. Darussalam Blokagung yang selalu memberikan kita arahan dan sudi menyalurkan ilmu kepada kita semua.
2. Kedua orang tua, Ayah. Junaedi dan Ibu. Tursiyem yang selalu mendukung penulis sehingga dapat pada tahap ini, dan selalu mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga.
3. Kepada seluruh guru-guru yang telah banyak memotivasi saya.
4. Kepada teman-teman angkatan TBIN 2018 yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman yang tak pernah terlupakan.
5. Kepada sahabat-sahabat saya yang selalu menghibur dan selalu menyemangati ketika saya dalam masalah.
6. Kepada saudara-saudara saya, keluarga besar Al-Fatimah yang telah *mensupport* penulis.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmannirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Triyani

NIM : 18112310050

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Blokagung, 20 Maret 2022

Yang menyatakan,



Triyani

NIM. 18112310050

ABSTRAK

Triyani. 2022. *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah*. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi. Pembimbing M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Kata kunci: Prinsip Kerja Sama, novel, pragmatik.

Secara umum pragmatik berhubungan sangat erat dengan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, dalam situasi pemakaian yang sebenarnya. Karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, yang memungkinkan pelaku tindak tutur harus menggunakan prinsip kerja sama supaya pesan yang terdapat dalam ujaran dapat di mengerti oleh mitra tuturnya. Prinsip kerja sama pada dasarnya berfungsi untuk mengatur percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, sehingga tuturan tersebut bisa menghasilkan informasi yang jelas dan tidak ambigu, sehingga tujuan dari komunikasi bisa berjalan tanpa ada kendala apapun. Prinsip kerja sama dalam berkomunikasi tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata saja, tetapi juga dapat ditemui di karya sastra seperti novel, cerpen, dan sebagainya. Ada dua fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah penggunaan prinsip kerja sama dalam novel Shaf karya Ima Madaniah dan 2) Apa sajakah jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel Shaf karya Ima madaniah. Dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam novel Shaf karya Ima madaniah, dan 2) Untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel Shaf karya Ima Madaniah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, dan analisis data menggunakan Miles dan Huberman.

Hasil dari analisis data penelitian terdapat 112 percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama yang terbagi menjadi dua maksim yaitu, maksim kuantitas ditemukan 94 data dan maksim kualitas ditemukan 18 data. Sehingga analisis data dalam novel Shaf karya Ima Madaniah ditemukan bahwa percakapan antara tokoh satu dengan yang lain menggunakan maksim kuantitas.

ABSTRACT

Triyani. 2022. The use of the principle of cooperation in the novel Shaf by Ima

Madaniah (pragmatic study). Thesis for Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Institute of Islamic Religion Banyuwangi. Supervisor M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Keywords: Cooperation principle, novel, pragmatics.

In general, pragmatics is closely related to the use of language both orally and in writing, in actual usage situations. Because language is a tool for interacting, which allows speech act actors to use the principle of cooperation so that the message contained in the speech can be understood by the interlocutor. The principle of cooperation basically functions to regulate the conversation that occurs between the speaker and the speech partner, so that the speech can produce clear and unambiguous information, so that the purpose of communication can run without any obstacles. The principle of cooperation in communication does not only occur in real life, but can also be found in literary works such as novels, short stories, and so on. There are two research focuses that are examined in this study, namely: 1) How is the principle of cooperation used in the novel Shaf by Ima Madaniah and 2) What are the types of principles of cooperation contained in the novel Shaf by Ima Madaniah. And the objectives of this study are: 1) To find out the use of the cooperative principle in Ima Madaniah's novel Shaf, and 2) To find out the types of cooperative principles contained in Ima Madaniah's Shaf novel.

The method used in this research is descriptive qualitative method, data collection technique using note-taking technique, checking the validity of data by triangulation, and data analysis using Miles and Huberman.

The results of the analysis of research data there are 112 conversations that comply with the cooperative principle which is divided into two maxims, namely, maxim of quantity found 94 data and maxim of quality found 18 data. So that the analysis of the data in the novel Shaf by Ima Madaniah found that the conversation between one character and another used the maxim of quantity.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan yang memiliki segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik)* ” . sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad Saw., yang menjadi teladan bagi umat muslim.

Penulis menyadari dari penulisan skripsi ini tidak tak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Berkat doa, dukungan, dan kerja samanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah , S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. M. Hasbullah Ridwan, M.Pd. Selaku Dosen pembimbing dalam penulisan proposal skripsi ini.
5. Ali Manshur, M.Pd. selaku ketua program studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
7. Dan semua pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi ini, baik menyumbangkan tenaga dan pikirannya langsung maupun tidak langsung.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada yang maha pemurah dan lagi maha pengasih yaitu Allah Swt., semoga kebaikan beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan proposal skripsi ini, tentunya masih banyak kekurangan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengaharapkan akan saran, dan kritik yang

membangun. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan proposal skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Dan akhirnya penulis kembalikan kepada Allah Swt., segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Amin ya robbal'alamin.

TRİYANI

DAFTAR ISI

COVER

COVER DALAM	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Konseptual.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	24

C. Prosedur Pengumpulan Data	25
D. Keabsahan Data.....	26
E. Analisis Data	27
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Penelitian	29
B. Verifikasi Data Lapangan	31
BAB V PEMBAHASAN	
A. Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel <i>Shaf</i> Karya Ima Madaniah...51	
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi Penelitian.....	110
C. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Verifikasi Data Lapangan	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	23
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Cek Plagiasi

Lampiran 2: Kartu Bimbingan

Lampiran 3: Riwayat Hidup

Lampiran 4: Gambar Novel *Shaf* Karya Ima Madaniah

Lampiran 5: Sinopsis Novel *Shaf* Karya Ima Madaniah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dengan berinteraksi dengan manusia lain guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti, mengutarakan pikiran, pendapat, dan perasaan yang sedang dialami dirinya dengan Bahasa yang dipergunakan, Bahasa sebagai alat yang dipergunakan manusia untuk melakukan sebuah interaksi. Kumala (2019: 1) menyimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer, melakukan kerja sama dalam berkomunikasi, dan memaparkan sebuah pesan dengan bahasa sebagai alat.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan yang teratur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Para ahli Bahasa juga berpendapat bahwa Bahasa merupakan alat terpenting dalam menjalankan sebuah interaksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia disampaikan kepada siswa agar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tarigan (2015: 1) menyimpulkan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yaitu, keterampilan dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, keempat keterampilan tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat erat.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk disampaikan kepada pendengar.

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan ilmu. Berbicara sebagai seni menitik beratkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Berinteraksi juga membahas hal yang bermacam-macam, terutama dalam topik yang baru menjadi sorotan oleh kalangan masyarakat, perkembangan zaman yang maju ini juga dapat memicu munculnya topik pembahasan yang baru, berita yang muncul tidak selamanya topik yang positif tetapi juga negatif, seperti kasus korupsi, narkoba, dan kriminal yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, banyaknya orang yang membahas berita tersebut. Menandakan bahwa masyarakat mempunyai ketertarikan, sehingga berita tersebut diangkat di dunia intertainment. Interaksi tersebut menghadirkan narasumber yang mengetahui topik yang dibahas. Perbedaan latar belakang dari mitra tutur akan menghasilkan berbagai pendapat yang sesuai keinginan ataupun tidak.

Berkomunikasi setiap orang mempunyai tujuan masing-masing, komunikasi yang terjalin diharapkan dapat memberi pemahaman makna kepada setiap orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Tujuan dari berkomunikasi yaitu di mana seseorang menyampaikan pesan dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik sesama makhluk sosial. Tujuan ini dapat terjadi jika dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur menggunakan aturan-aturan dalam berkomunikasi, dimana penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan sebuah proses interaksi yang baik, sehingga tujuan berinteraksi dapat tercapai bagi penutur dan mitra tuturnya.

Agar tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai dengan baik, maka para pelaku komunikasi harus memiliki pengetahuan tentang komunikatif seperti

pengetahuan linguistik, sehingga pesan yang disampaikan secara efisien dan efektif, pelaku komunikasi harus menyampaikan informasi dengan jelas, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar, informasi yang disampaikan harus jelas, singkat, dan padat sehingga informasi tersebut tidak terbelit- belit. Wijana (2021: 71) menyimpulkan bahwa dalam kegiatan berinteraksi peserta tindak tutur bertanggung jawab penuh terhadap penyimpangan dan kaidah kebahasaan di dalam berkomunikasi.

Selain itu hal-hal yang dapat mempengaruhi ketika berkomunikasi seperti topik pembicaraan, situasi psikologis, pengetahuan, suasana hati peserta tutur dan perkembangan situasi. Selain itu konteks interaksi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial kehidupan masyarakat yang memiliki peran dari peserta tutur, tujuan, dan situasi komunikasi, ketika peserta tutur telah memahami hal tersebut maka komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dapat tercapai dengan baik dan benar.

Teori komunikasi ada dua prinsip yaitu, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Komunikasi yang terjalin antara para pelaku tindak tutur ditemukan mufakat. Rusminto (2015: 92) proses berinteraksi antara penutur dan mitra tutur akan menghadapi kendala sehingga dalam proses berkomunikasi tidak berjalan dengan baik. Sehingga dalam komunikasi harus adanya kerjasama antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi tersebut terjalin dengan baik dan benar, sehingga pesan yang terkandung dalam komunikasi bisa tercapai, dan tidak memunculkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Sehubungan dengan adanya upaya untuk menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur tersebut.

Grice merumuskan sebuah prinsip kerja sama yang di kenal dengan sebutan prinsip kerja sama. Dimana prinsip kerja sama secara terperinci dituangkan kedalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara.

Novel *shaf* merupakan karya penulis Ima Madaniah, bukan hanya novel *shaf* saja yang telah dia tulis olehnya yaitu novel Assalamualaikum Calon Imam juga merupakan karyanya, Ima Madaniah lahir di Bandung, Jawa Barat, umurnya masih 20 tahun tetapi kemahiranya dalam dunia menulis tidak diragukan lagi. Novel *shaf* merupakan novel karya ketiga, novel *Shaf* ini mengambil genre roman dan memiliki alur maju yang tidak dapat ditebak bagi sang pembaca. Novel *Shaf* merupakan novel yang menggunakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, dimana penutur memberikan informasi yang dapat menyampaikan pesan yang telah diucapkan kepada mitra tutur. Melihat keadaan inilah peneliti bermaksud untuk mengamati prinsip kerja sama yang terjalin antara tokoh satu dengan yang lain dalam novel *Shaf* karya Ima madaniah. Menurut pengamatan peneliti ketika seseorang akan melakukan komunikasi harus adanya prinsip kerja sama antara pelaku tindak tutur, agar komunikasi tersebut dapat terjalin dengan baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengkaji prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima madaniah.

Berkaitan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, permasalahan yang menarik untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah

“Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Shaf* Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ini mengkaji permasalahan

1. Bagaimanakah penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah?
2. Apa sajakah jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima madaniah.
2. Untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dapat mengembangkan ilmu dalam berbahasa, khususnya dalam bidang ilmu pragmatik, yaitu yang berkenaan dengan masalah penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima madaniah. Selain itu dapat menambah wawasan tentang berkomunikasi dengan baik dan benar dengan menggunakan

prinsip kerja sama, selanjutnya dapat digunakan untuk acuan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, hasil dari penelitian ini mampu digunakan oleh peneliti dan pembaca untuk menambah wawasan serta pemahaman tentang prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penelitian ini juga dapat di jadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti kajian pragmatik khususnya prinsip kerja sama selanjutnya, Penelitian ini juga menjadi bahan perbandingan dengan penelitian lainnya yang telah ada sebelumnya khususnya pada bidang pragmatik.

E. Batasan Masalah

Peneliti tidak membahas semua permasalahan yang di atas, melainkan di batasi pada masalah penggunaan prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas dan kualitas dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah. Sumber data pada penelitian ini seperti yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan latar belakang yang telah di temukan batasan masalah pada penelitian ini di fokuskan pada:

1. Penggunaan prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas dan kuantitas dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah.
2. Jenis-jenis prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah yang di batasi pada maksim kuantitas dan kualitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Linguistik merupakan ilmu yang memiliki bidang kajian yang sangat luas, sehingga memerlukan cabang-cabang untuk memahami seluk beluk dan aspek-aspek yang berhubungan dengan bidang tersebut. Secara populer orang sering sekali mengartikan bahwa linguistik adalah kajian tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objeknya. Chaer (2014: 1) menyimpulkan bahwa linguistik adalah telaah ilmu mengenai bahasa yang digunakan manusia.

Linguistik memiliki cabang-cabang kajian dan memiliki ciri khas, baik berhubungan dengan keluasan atau perspektif dalam kajiannya. Cabang ilmu bahasa itu di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, pragmatik, dll. Fonologi merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bunyi bahasa, ruang lingkupnya yaitu bunyi hingga suku kata. Morfologi merupakan ilmu yang membahas bentuk kata yang diucapkan seseorang, ruang lingkupnya yaitu kata atau satuan gramatikal yang membentuk sebuah kata serta penggabungannya. Sintaksis merupakan Yilmu yang membahas tentang tata cara penggabungan kata sehingga menjadi satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa dan kalimat. Semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna yang terdapat dalam sebuah kalimat, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Sosiolinguistik merupakan kajian ilmu bahasa yang membahas tentang kemasyarakatan seperti, siapa yang berbicara, di mana, kapan, dsb. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa, yang ditelaah

yaitu bagaimana satuan-satuan kebahasaan itu di komunikasikan oleh seseorang. Semantik dan pragmatik merupakan ilmu yang sama-sama dalam mempelajari tentang makna, bedanya semantik menelaah makna internal sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal.

Pragmatik berasal dari kata "*pragmatica*" kata ini pertama kali di kenalkan oleh Djajasudarma (2017: 71), ketika akan membuat sistematika tentang ajaran Charles R Pierce yaitu tentang ilmu tanda. Pragmatika yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan tanda dan penggunaannya dalam sebuah komunikasi, sifat yang ada dalam bahasa dapat dimengerti melalui kajian pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi.

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat sekali, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik, selain itu pragmatik merupakan kajian yang sangat penting dalam memahami bahasa yang lebih mendalam lagi, karena kenyataannya penggunaan bahasa tidak hanya di tentukan oleh elemen dalam saja, akan tetapi juga faktor yang ada di luar. Sejalan dengan Rahardi (2019: 17) pragmatik merupakan sebuah kajian yang menelaah ucapan-ucapan yang berhubungan dengan situasi tindak tutur secara khusus, yang lebih utama sekali yakni aneka ragam cara yang merupakan tempat berbagai konteks sosial.

Keberadaan ilmu pragmatik merupakan tahap akhir dari perkembangan ilmu linguistik yang berangsur-angsur, dari ilmu yang menangani data secara fisik tuturan menjadi ilmu yang sangat luas yang mana berhubungan dengan makna sebuah kalimat dan konteksnya. Berbahasa merupakan aktivitas sosial, di mana melibatkan lebih dari satu orang. Dalam berinteraksi yang wajar dapat dikatakan

bahwa penutur mengutarakan ujarannya kepada mitra tutur, berharap bahwa lawan bicaranya memahami apa yang hendak dikomunikasikan.

Tiarina (2015: 3) menyimpulkan prinsip kerja sama merupakan subteori penggunaan bahasa, subteori tentang penggunaan bahasa itu di maksudkan sebagai upaya untuk membimbing para peserta percakapan agar melakukan kegiatan komunikasi secara kooperatif. Di dalam prinsip kerja sama sesungguhnya tidak di haruskan dalam kegiatan berkomunikasi harus ada semacam kerja sama. Di dalam kegiatan berinteraksi sangat mungkin adanya penyimpangan, tetapi harus di garis bawahi, bahwa penyimpangan yang terjadi harus memiliki tujuan, atau harus selalu ada sebuah tujuan tertentu. Rahardi (2019: 53) penyimpangan yang ada dalam kegiatan berinteraksi yang memperhatikan bahasa dimungkinkan terjadi adanya implikasi-implikasi tertentu. Jadi, ketika implikasi yang dimaksudkan dari penyimpangan tersebut tidak ada , maka artinya tidak adanya kerja sama dalam kegiatan berinteraksi antara penutur dan mitra tuturnya. Kerja sama di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi demi berjalannya kegiatan berbahasa dan bertutur sapa dengan baik, Prinsip kerja sama merupakan kaidah yang mengatur peserta tindak tutur dalam percakapan, dapat memberikan pesan secara jelas dan tidak ambigu sehingga tujuan berinteraksi dapat terpenuhi. Wijana (2021: 71) mengemukakan dalam prinsip kerja sama setiap pelaku tindak tutur harus mematuhi maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara).

1. Maksim kuantitas merupakan salah satu maksim yang menghendaki di mana penutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau yang dibutuhkan oleh

mitra tuturnya. Sahara (2020: 6) menyatakan maksim kuantitas adalah informasi yang diberikan antara penutur kepada mitra tutur sesuai dengan kebutuhannya tidak berlebihan. Informasi yang disampaikan dengan tidak berlebihan maka lebih mudah dipahami, daripada ditambah-tambahkan akan mempersulit seseorang dalam memahami ujaran yang disampaikan, dan dapat membuat salah fokus dalam kegiatan berinteraksi. Sejalan dengan Dewi (2019: 45) menekankan dengan menyebutkan adanya syarat maksim kuantitas yaitu menuntut pelaku tindak tutur harus berucap dengan seperlunya saja, tidak bertele-tele, jangan memberikan informasi yang berlebihan.

Maksim ini memiliki dua prinsip khusus, satu prinsip memiliki pernyataan positif dan yang lain pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut yaitu:

- a. Buatlah informasi yang Anda berikan kepada mitra tutur sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b. Jangan berikan informasi kepada mitra tutur melebihi yang diperlukan.

Lestari (2019: 385) menyimpulkan Dalam maksim ini bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan informatif kepada mitra tuturnya. Maksim kuantitas ini menekankan pada tidak dianjurkannya pelaku tindak tutur memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkannya. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa informasi yang lebih tersebut akan membuang waktu dan tenaga, lebih dari itu informasi yang lebih dapat dianggap sengaja untuk memberikan efek tertentu bagi mitra tuturnya, dengan demikian hal tersebut dapat menimbulkan salah paham atau salah

pengertian. Sementara itu, penerapan prinsip kuantitas ini menurut Rusminto (2015: 93) diberi arti yang luas, di mana hal tersebut tidak hanya mengatur yang dituturkan tetapi juga yang tidak dituturkan.

Contoh maksim kuantitas yaitu:

- Tetangga saya hamil
- + Tetangga yang perempuan hamil

Ujaran pertama lebih ringkas, selain itu juga tidak menyimpangkan sebuah kebenaran, setiap orang pasti mengetahui bahwa yang hamil pastilah perempuan. Sedangkan pada ujaran yang kedua kata perempuan sifatnya berlebih-lebihan, kata hamil pada ujaran pertama sudah menjelaskan hal itu. Kehadiran unsur perempuan dalam ujaran kedua malah menjelaskan hal yang sudah tidak perlu lagi di terangkan. Hal tersebut menyimpang dalam maksim kuantitas.

2. Maksim kualitas menyatakan bahwa informasi yang di sumbangkan kepada mitra tutur usahakan merupakan hal yang benar. Ferdian Achsani (2019: 9) menyimpulkan bahwa dalam menerapkan maksim kualitas, penutur dilarang untuk mengucapkan hal, jika sesuatu itu salah dan dilarang menyatakan hal jika tidak memiliki bukti yang nyata atau terjadi. Kebenaran informasi yang sangat diperlukan dalam maksim kualitas, sehingga tujuan dalam berinteraksi dapat terpenuhi.

Maksim kualitas memiliki dua prinsip yaitu:

- a. Jangan Anda memberikan informasi yang di yakini kesalahannya kepada mitra tutur.

b. Jangan berbicara sesuatu yang mana bukti kebenarannya tersebut tidak jelas atau tidak meyakinkan.

Maksim kualitas mengisyaratkan untuk menyampaikan informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah interaksi, pelaku tindak tutur tersebut dituntut untuk memberikan informasi yang benar, bahkan informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Lestari (2019: 387) menyimpulkan Sebuah tuturan dikatakan memiliki maksim kualitas jika ucapan tersebut sesuai dengan kenyataan, sesuai dengan keadaan yang terjadi, tidak mengada-ada. Hal yang sudah tidak benar, atau yang Anda yakini tidak benar, jangan Anda nyatakan dalam percakapan, pelaku tindak tutur juga dapat dikatakan sebagai tidak dapat memenuhi maksim kualitas, jika berucap sesuatu yang tidak cukup jelas bukti dan faktanya. Ditegaskan pula oleh Rahardi (2019: 55) “*do not say that for which you lack adequat evidence*”. Orang yang berucap dengan tidak adanya bukti yang jelas dan memadai, dianggap sebagai orang yang tidak dapat dipercayai ucapannya, dengan kata lain orang tersebut adalah berbicara bohong. Sejalan dengan Rusminto (2015: 94) menyimpulkan ketika ucapan T berhubungan dengan situasi komunikasi apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan interaksi tersebut.

Jika dipahami secara mendalam maksim kualitas memiliki fungsi yang sangat penting. Maksim ini memiliki tujuan yaitu penutur menginformasikan hal yang benar terjadi atau nyata, sehingga maksim ini dapat berfungsi pula sebagai meminimalisir isu-isu yang tidak benar.

Contoh maksim kualitas:

- Guru: coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?
- + Andi: Surabaya, Pak guru.
- Guru: Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dialog di atas tampak guru memberikan informasi yang melanggar maksim kualitas, guru berbicara kepada Andi bahwa ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukan Surabaya. Jawaban yang tidak menggunakan maksim kualitas ini disampaikan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban yang salah yang diutarakan gurunya kepada Andi di mana murid tersebut (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif, kemudian Andi mencari jawaban dengan atas dasar pikirannya mengapa guru tersebut membuat pernyataan yang salah, mengapa pernyataan guru tersebut diutarakan dengan nada yang berbeda, dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi membuat kesimpulan bahwa jawabannya terhadap pertanyaan Bapak guru salah. Kata bagus yang diucapkan Guru kepada Andi tidak literal karena tidak digunakan untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek.

3. Maksim relevansi menyatakan bahwa usahakan informasi yang di berikan oleh penutur kepada tindak tutur ada relevansinya. Dewi (2019: 46) menekankan bahwa maksim ini merupakan inti dari urutan konversasi (keterbatasan dalam memilih masalah atau hal secara acak terjadi karena adanya maksim relevansi). Maksim relevansi ini paling banyak menimbulkan interpretasi, apabila komunikasi itu tidak berhubungan dengan hal yang

sedang dibicarakan, maka tuturan semacam itu benar-benar melanggar maksim relevansi. Sejalan dengan itu Rahardi (2019: 56) bahwa dalam hubungannya dengan hal ini, yakni '*be relevant*'. Ketika berbicara, pembicaraan tersebut haruslah berhubungan dengan topik pembicaraan yang sedang diperbincangkan.

Contoh dari maksim relevansi seperti, pada saat seorang guru sedang mengajar di depan kelas lalu guru tersebut membutuhkan spidol untuk menulis, dalam hal tersebut dia berkata sesuatu kepada muridnya, dan sang murid ternyata telah membawakan barang yang tidak diperlukan oleh sang guru, atau sesuatu yang beluh dibutuhkan dalam tataran kegiatan komunikasi tersebut. Maka, dalam situasi itu telah bertentangan dengan maksim relasi. Hal ini dapat dikatakan demikian, karena sesungguhnya dia telah menyatakan hal yang sebenarnya tidak memiliki relevansi dan tidak ada hubungannya. Dengan singkat kata, selalulah berucap secara relevan sesuai dengan hal yang diperlukan pada saat berinteraksi, bukan pada saat setelahnya, bahkan mungkin dapat dianggap relevan ketika pada tahap sebelumnya. Berhubungan dengan hal itu, Rahardi (2019: 57) menegaskan bahwa sesungguhnya seluruh maksim dalam prinsip kerja sama dapat disarikan dengan satu kata saja yakni '*relevance*'.

Rusminto (2015: 94) bahwa dalam maksim relevansi ini mengandung banyak persoalan. Persoalan-persoalan tersebut meliputi: apa fokus dan macam relevansi tersebut; bagaimana jika relevansi fokus tersebut berubah selama berjalannya proses interaksi; dan sebagainya. Meskipun demikian

Nababan sependapat bahwa maksim relevansi ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan dalam berkomunikasi.

Contoh maksim relevansi:

- Ini da telepon untuk kamu.
- + Saya lagi di belakang, Bu.

Jawaban (-) di atas dilihat tidak ada hubungannya, tetapi jika diamati dengan saksama, hubungan implikasionalnya dapat di jelaskan. Jawaban (-) mengimplikasikan bahwa ia tidak bisa menerima telepon itu secara langsung. Ia juga secara tidak langsung meminta tolong kepada ibunya agar menerima panggilan tersebut. Pada dialog di atas mengisyaratkan bahwa kontribusi pelaku tidak tutur relevansinya tidak terletak pada makna ujaran, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan dalam ujaran tersebut.

4. Maksim cara menyatakan bahwa penutur dapat berbicara secara teratur, ringkas, dan jelas kepada mitra tuturnya. Apriliani (2018: 4) menyimpulkan bahwa usahakan agar ucapan Anda mudah dipahami, yaitu: a) hindari pernyataan-pernyataan yang kabur; b) hindari perkataan yang mengandung ketaksaan; c) usahakan dalam berucap dengan ringkas; d) dan usahakan dalam berbicara secara tertib. Secara lebih rinci maksim cara dapat dipaparkan sebagai berikut:
 - a. Sebaiknya dalam kegiatan berkomunikasi hindari tidak jelasan/kekaburan dalam sebuah ungkapan.
 - b. Ketika dalam kegiatan berinteraksi hindari keambiguitasan makna.

- c. Hindari kata-kata yang berlebihan dalam komunikasi yang tidak perlu diucapkan.
- d. Dalam kegiatan berinteraksi penutur dan mitra tutur di haruskan berbicara dengan teratur.

Maksim cara menegaskan bahwa dalam berinteraksi dapat berjalan dengan baik dan lancar, setiap pelaku tindak tutur harus berucap dengan jelas dan tidak kabur. Dengan berbicara dengan jelas maka tidak akan terjadi kesalah pahaman. Jika komunikasi terjadi kesalah pahaman maka dapat dipastikan bahwa di dalam percakapan terdapat ketidakjelasan.

Kesalahpahaman pertama dalam kegiatan berkomunikasi disebabkan adanya kekaburan atau ketidakjelasan. Tindakan seseorang harus selalu dilakukan dengan benar dan beralasan maka, dimensi sangat penting dalam percakapan, pertama yang disampaikan Rahardi (2019: 57) maksim cara adalah “ *avoid obscurity of expressions*”. Orang menyampaikan hal alias ekspresi, pengungkapanya harus dengan cara terang dan jelas. Tidak boleh bersifat kabur, sikap seorang pelaku tindak tutur diharapkan tidak abu-abu. Jadi yang diucapkan harus jelas, apakah harus ‘x’ atau harus ‘y’. Maka bisa dikatakan, jika seseorang sedang melakukan percakapan ketika berada dalam wilayah abu-abu dalam konteks perbincangan ‘*cooperative principles*’ ini maka dapat dikatakan bahwa kegiatan komunikasi tersebut telah melanggar maksim cara.

Sahara (2018: 5) menyimpulkan maksim cara adalah menyatakan bahwa informasi yang diberikan kepada mitra tutur harus jelas, disertai bukti, dan

tertib Dalam berkomunikasi harus teratur sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik dan pesannya bisa tersampaikan. Jika prinsip kuantitas, kualitas, dan relevan mengenai apa yang diucapkan, lain dengan maksim cara merupakan bagaimana berujarnya.

Hal kedua yang ditegaskan Rahardi (2019: 57) adalah sebuah '*ambiguity*' yaitu sebuah '*ketaksaan*' atau '*ambiguitas*'. Artinya, ucapan tidak boleh bermakna ganda, sehingga seseorang akan menafsirkan ucapan yang dituturkan secara ganda. Hal ketiga yang harus diperhatikan dalam maksim cara yaitu '*be brief*'. Di mana seseorang harus berusaha berbicara 'ringkas', tidak panjang lebar dan tidak terbelit-belit. Ketika pelaku tindak tutur berucap dengan tidak ringkas, pendek, maupun padat maka bisa dipastikan komunikasi tersebut telah melanggar, atau setidaknya tidak mendukung maksim cara.

Hal keempat yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan prinsip kerja sama, khususnya dalam penggunaan maksim cara adalah '*be orderly*' artinya, dalam melakukan percakapan haruslah berbicara dengan tertib. Orang berucap haruslah runtut tidak boleh melompat-lompat. Maksim ini tampak berbeda dengan ketiga maksim sebelumnya, maksim cara tidak bersangkutan dengan apa yang diungkapkan tetapi dengan bagaimana hal itu dikatakan. Rusminto (2015: 95) di mana menyaksikan kelayakan dari maksim cara ini sebagai salah satu dari maksim dalam prinsip kerja sama. Hal ini di dasari bahwa maksim cara tidak termasuk dalam retorika interpersonal, tetapi termasuk retorika tekstual. Gantinya yaitu Leech memperkenalkan prinsip kejelasan yang menyatakan "usahakan penutur dapat berbicara dengan jelas".

Contoh maksim cara:

+ Nanti kalau ke Gardena jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a.

Dengan maksim ini seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan tuturnya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Setelah maksim dalam prinsip kerja sama diperhatikan, diamati, dan diteliti, kiranya semakin terlihat bahwa di dalam kegiatan berinteraksi sesungguhnya tidak semua maksim di dalam prinsip kerja sama dapat dilakukan dengan secara baik. Dalam pengujaran sesungguhnya, tidak selalu batasan dalam berkata itu dapat dipenuhi dengan secara tepat. Karena, dalam bertutur sesungguhnya di warnai dengan berbagai alasan-alasan dan tujuan-tujuan tertentu, dan kadang seseorang memang sengaja dilakukan dan tidak semua dalam berkomunikasi harus sejalan dengan prinsip kerja sama Grice. Dan harus diketahui pula dalam penggunaan prinsip kerja sama Grice itu dapat dimanfaatkan dalam retorika yang sifatnya yang tekstual. Dengan demikian dapat diketahui bahwa prinsip kerja sama dapat digunakan dalam mencermati masalah yang sifatnya tekstual, bukan yang bersifat interpersonal.

B. Penelitian Terdahulu

Mencapai suatu penelitian ilmiah, data-data dari penelitian terdahulu sangat penting karena digunakan untuk menjawab masalah yang ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari peniruan atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain dengan permasalahan dan pembahasan yang sama terhadap objek tertentu. Dengan adanya observasi yang telah peneliti lakukan, ada beberapa

skripsi yang mempunyai kesamaan dalam kajian pragmatik yaitu dalam prinsip kerja sama, diantaranya yaitu:

1. Penelitian karya Ni Wayan Eminda Sari yang berjudul “Pelaksanaan prinsip kerja sama dalam percakapan guru dan siswa serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN I Kediri”.
2. Penelitian karya Ina Puspita Sari dan Hartati Ratna Juita yang berjudul “Prinsip kerja sama dalam naskah drama Bila Mencintai Dayang Tari karya Benny Arnas”.
3. Penelitian karya Nur Alam yang berjudul “Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Penggunaan Bahasa Makassar Pada Pasar Tradisional”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Tinjauan	Ni Wayan Eminda Sari, mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
	Judul	Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN I Kediri
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji jenis prinsip kerja sama yang ada dalam novel shaf karya Ima madani, sedangkan Ni Wayan Eminda Sari meneliti pelaksanaan prinsip kerja sama dalam percakapan guru dan siswa di kelas XI SMAN Kediri dan

		dampak yang terjadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
	Persamaan	Persamaan antara peneliti dengan Ni Wayan Eminda Sari yaitu sama- sama mengkaji tentang prinsip kerja sama dalam berinteraksi.
2.	Tinjauan	Inda Puspita Sari dan Hartati Ratna Juita, mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau. Jurusan pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.
	Judul	Prinsip kerja sama dalam naskah drama Bila Mencintai Dayang Tari karya Benny Arnas.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji penggunaan prinsip kerja sama dan jenis yang ada dalam interaksi dalam novel Shaf karya Ima Madani, sedangkan Inda Puspita Sari dan Hartati Ratna Juita meneliti prinsip kerja sama dalam naskah drama Bila Mencintai Dayang Tari karya Benny Arnas.
	Persamaan	Peneliti Sama-sama mengkaji dalam bidang ilmu pragmatik yaitu prinsip kerja sama dalam berinteraksi.
3.	Tinjauan	Nur Alam, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
	Judul	Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Penggunaan Bahasa Makassar pada Pasar Tradisional.

	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji prinsip kerja sama percakapan menggunakan bahasa Indonesia dalam novel Shaf karya Ima Madani sedangkan peneliti Nur Alam mengkaji prinsip kerja sama dalam menggunakan bahasa Makassar dalam Pasar Tradisional.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji dalam bidang ilmu pragmatik yaitu prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan.

C. Kerangka Konseptual

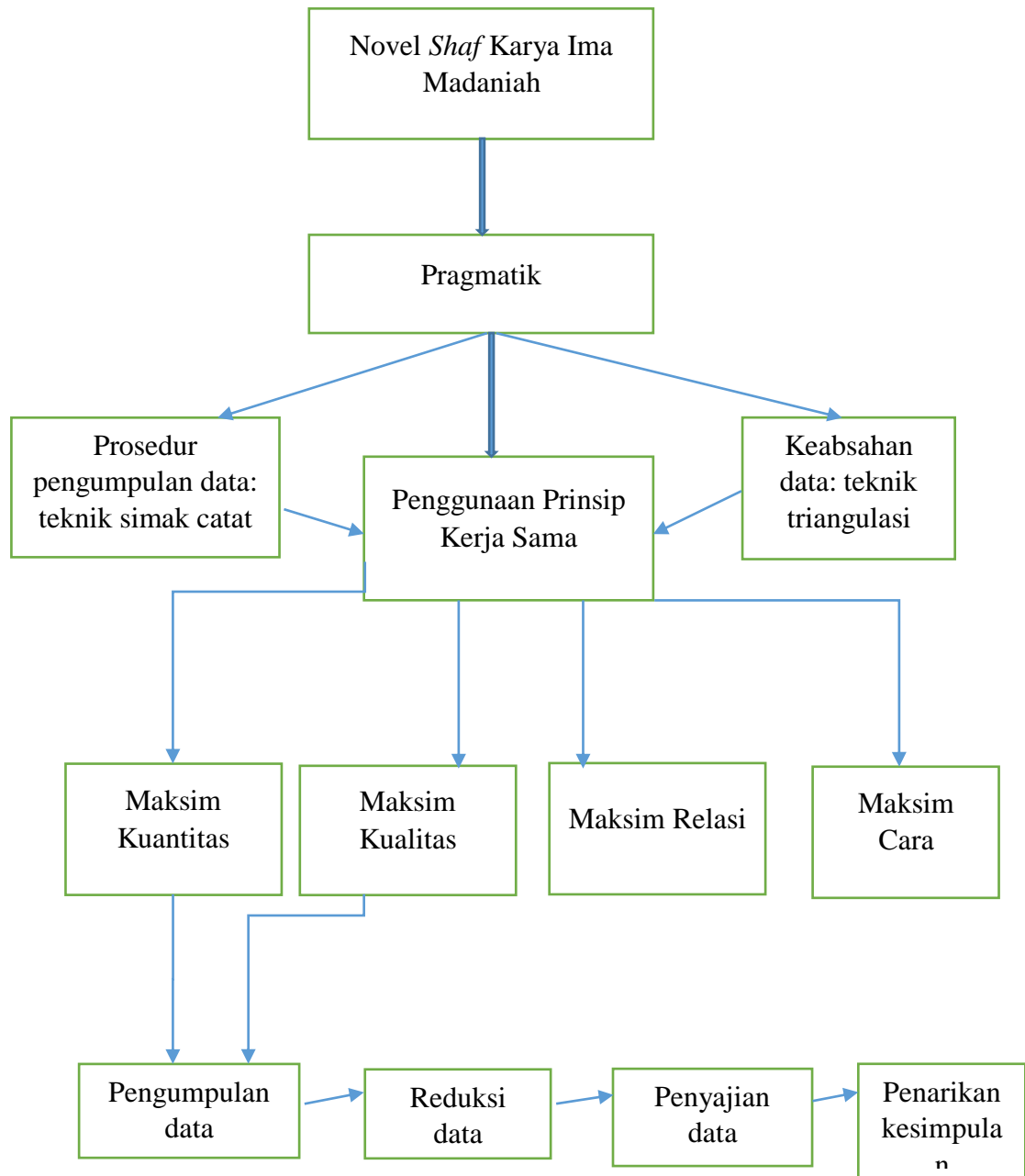
Kerangka konseptual ini peneliti membahas tentang beberapa hal yang akan dijadikan landasan berpikir, bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menentukan data dan informasi yang akan dijadikan bahan dalam penelitian. Untuk memecahkan masalah-masalah yang akan dipaparkan dan dibahas, maka dari itu peneliti akan menunjukkan kerangka konseptual secara terperinci yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penelitian.

Rahardi (2019: 16) pragmatik merupakan hubungan antara tanda dan penafsirnya. Akan tetapi Morris masih belum puas dengan definisi itu, sehingga memunculkan batasan baru tentang pragmatik sebagai “ cabang ilmu tentang tanda yang mengkaji asal-usul, penggunaan, serta efek dari tanda”. Rusminto (2015: 60) memaparkan bahwa lingkup pragmatik meliputi: (1) deiksis, (2)

implikatur percakapan, (3) pranggapan, (4) tindak tutur, serta (5) aspek-aspek struktur wacana.

Ketika berkomunikasi penutur dan mitra tutur diharapkan memiliki prinsip kerja sama yang baik, hambatan-hambatan yang ada bisa teratasi dengan baik sehingga pesan yang di maksud bisa tersampaikan. Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik, dan juga dapat dikatakan berhasil apabila penutur dan mitra tutur harus mematuhi prinsip kerja sama yang ada. Adanya prinsip kerja sama ini diharapkan dapat dipatuhi oleh pelaku tindak tutur agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dikatakan Achsani (2019: 4) supaya pesan yang disampaikan dengan jelas, interaksi antara pelaku tindak tutur perlu mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, dan prinsip kelangsungan.

Prinsip kerja sama adalah proses interaksi antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan pola yang ada dalam melakukan kegiatan berinteraksi. Karya yang ditulis oleh seseorang sastrawan memiliki banyak makna di dalamnya, di mana karya sastra bisa di bedakan menjadi dua jenis yaitu karya sastra fiksi dan non fiksi, karya non fiksi merupakan karya di mana seorang sastrawan menuangkan semua imajinasinya ke dalam tulisan, contohnya seperti novel *Shaf* karya Ima Madaniah. Novel *shaf* menceritakan tentang konflik kehidupan di lingkungan kantor, di mana sekretaris memiliki pikiran negatif terhadap atasannya sendiri. Novel *Shaf* dijadikan objek untuk penelitian hal ini di maksudkan untuk mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif. Sugiyono (2020: 2) penelitian kualitatif merupakan telaah dan pendapat terhadap teks untuk menemukan sebuah makna dari sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif lebih bersifat menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga metode ini tidak menekankan pada angka. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya akan informasi yang mendalam tentang yang terjadi yang dapat dipecahkan. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan secara nyata bagaimana prinsip kerja sama yang digunakan dalam percakapan dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan objek yang diteliti akan menghasilkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam memperoleh data maka peneliti menggunakan sumber data, yakni:

1. Data primer

Sumber data ini dihasilkan langsung oleh peneliti dari sumber yang pertama. Sumber data primer ini sendiri yaitu novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dihasilkan oleh peneliti untuk mendukung sumber data yang pertama, seperti data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan juga skripsi dalam penelitian ini.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak. Mahsun (2013: 4) menyimpulkan istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga berhubungan dengan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik sadap. Maksud dari teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Mahsun (2013: 4) mengemukakan bahwa Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Dengan begitu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Adapun teknik simak catat dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat secara langsung data yang ada dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah. Tujuannya untuk menganalisis penggunaan prinsip kerja sama di dalam novel *Shaf*.

D. Keabsahan Data

Rijali (2018: 6) menyimpulkan Analisis data dalam metode kualitatif dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berdasarkan empat kriteria yaitu atas dasar kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Pada dasar pemeriksaan data di atas, keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2016: 273) menyimpulkan bahwa triangulasi yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun penjelasannya akan dibahas di bawah ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dihasilkan dalam penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yakni untuk menguji kredibilitas data yang telah dihasilkan yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan ketika waktu malam akan tidak maksimal dibandingkan dengan data yang dihasilkan pada pagi hari, karena di pagi hari pikiran seseorang masih segar sehingga dapat mendapatkan data yang maksimal.

Penelitian ini, teknik triangulasi berfungsi sebagai alat untuk mengecek keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti dari hasil membaca dan menganalisis novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

E. Analisis Data

Melakukan kegiatan analisis merupakan kegiatan yang sulit, dimana peneliti memerlukan sebuah daya kreatif intelektual yang tinggi. Teknik analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif yang digunakan sudah jelas mengarah pada rumusan masalah. Nasution (2020: 131) dalam analisis sudah di mulai ketika kita merumuskan dan menjelaskan masalah, dan akan berlangsung terus hingga penelitian sudah selesai. Menurut Milles dan Huberman analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam proses ini peneliti membaca novel “*Shaf*” secara teliti dan kemudian menandai hal yang penting yaitu wujud dari penggunaan prinsip kerja sama sehingga terkumpul.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan jumlahnya banyak. Dengan begitu peneliti mencatat secara rinci. Menurut Milles dan Huberman mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal- hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

3. Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam tahap ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan oleh peneliti pada penelitian kualitatif yaitu dengan cara teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap yang terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Tahap awal bersifat sementara, dan akan berubah ketika bukti yang ditemukan tidak kuat, yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Ketika kesimpulan yang telah dipaparkan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan tidak berubah-ubah, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Novel merupakan karya sastra fiksi yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada hakikatnya novel menggunakan bahasa untuk mengekspresikan tentang perjalanan kehidupan manusia. Pulungan (2021: 3) kalimat yang diucapkan oleh tokoh yang dikisahkan oleh pengarang dalam sebuah novel diharapkan dapat dipahami oleh pembaca. Novel tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan dalam melakukan interaksi di dalamnya. Novel sebagai media yang berbentuk tulisan merupakan karya sastra yang mengandung runtutan kisah perjalanan kehidupan seseorang. Rangkaian kisah tersebut menciptakan beberapa tokoh yang berkomunikasi untuk menciptakan suasana tertentu pada penikmat novel. Wahyu (2014: 33) menyatakan bahwa novel merupakan karya yang imajinatif yang menggambarkan sebuah sisi kehidupan yang utuh atas masalah seseorang atau beberapa tokoh. Bahasa yang digunakan dalam teks dialog, sebuah novel merupakan pilihan pengarang, bahasa yang digunakan dapat sebuah novel dapat membangun imajinatif pembaca.

Interaksi antara tokoh satu dengan yang lain dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksudnya. Penelitian pada novel *Shaf* karya Ima Madaniah difokuskan pada prinsip kerja sama yang ada dalam novel *Shaf*. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

Objek dari penelitian ini yaitu menggunakan novel. Dalam sebuah penelitian penulis memberikan sebuah batasan masalah yang akan dikaji sehingga tidak terjadinya pelebaran pada penelitian ini. Masalah dalam kajian ini difokuskan pada penggunaan prinsip kerja sama kuantitas dan kualitas menurut teori Grice. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Simamarta (2015: 14) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan deskriptif data yang berupa kata-kata yang dihasilkan dalam proses penelitian. Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan prinsip kerja sama kuantitas dan kualitas dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer, data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Shaf* karya Ima Madaniah. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersusun bentuk dokumen, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, maupun internet.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pada periode tertentu. Pada saat membaca novel *Shaf* karya Ima Madaniah, ketika hasil yang didapatkan belum memuaskan peneliti membaca ulang. Dalam mengumpulkan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan sebuah data, ketika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka tidak akan mendapatkan data yang mematuhi standar data yang

ditetapkan. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2016: 241) menyatakan triangulasi adalah pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui data yang didapatkan meluas, tidak konsisten atau kontradiksi, melalui triangulasi maka data yang diperoleh akan konsisten dan pasti. Triangulasi akan meningkatkan kekuatan data yang diperoleh, dibandingkan dengan hanya satu pendekatan.

Ketika data telah terkumpul setelah itu peneliti melakukan analisis data. Analisis dilakukan dengan menelaah data secara keseluruhan yang didapatkan berbagai sumber seperti wawancara maupun membaca. Ayu (2016: 16) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan sebelum terjun di dalam lapangan ataupun selama terjun dilapang tersebut. Tahapan-tahapan dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

B. Verifikasi Data Lapangan

Penggunaan prinsip kerja sama dalam Novel *Shaf* karya Ima Madaniah dalam teori Grice terdapat 4 maksim, tetapi peneliti memfokuskan pada 2 maksim yaitu maksim kuantitas dan kualitas.

Tabel 4.1. Verifikasi Data Lapangan

No	Percakapan	Jenis Maksim	
		Kuantitas	Kualitas
1	Shafira: “yang lain pada ke mana, kak? Belum pada dateng, ya? Afif: “belum pada dateng. Tahu sendiri gimana anak-anak. Kalau kita janjian itu artinya mereka baru berangkat jam satu juga,” jelasnya. (Shaf: 8)		✓
2	Afif: “Mau pesan minum, nggak? Biar kakak pesankan sambil tunggu yang lain dateng.” Shafira: “Nanti saja deh, kak.” (Shaf: 9)	✓	
3	Afif: “Rapi bener penampilannya, yan. Habis dari kantor, ya?”. Abyan: “Biasa, Bang. <i>Deadline</i> senin, tapi minggu banyak yang belum beres. Makannya, masuk setengah hari, padahal hari minggu begini,”. (Shaf: 11)		✓
4	Afif: “ Shaf, sudah salat zuhur?”. Shafira:” sudah, kak.” (Shaf: 11)	✓	
5	Shafira: “ Kamu kenapa nggak dateng?” Abyan: “oh, itu.. minggu lalu aku ikut <i>event</i> maraton di The Artisticlake Resort, Yogyaarta. Baru balik lagi ke Jakarta sekitar senin pagi.” (Shaf: 11)		✓
6	Abyan: “Kamu masih kerja di Nata Adyatama, ‘kan?”		

	Shafira: “Iya, masih kerja di sana kok.” (<i>Shaf</i> : 13)	✓	
7	Kinan: “Shafiraaa....Traktir, traktir, traktir! Cie, jadi karyawan tetap dong kalau diangkat PA”. Shafira: “Sekretaris, Nan. Bukan PA! Mana ada masa kerja baru satu tahun diangkat tetap” (<i>Shaf</i> : 14-15)		✓
8	Tsani: “kita baru berenam? Yang lain pada ke mana?” Abyan: “Pada ngaret, mereka semua ‘kan, manusia karet. Lo juga! Lo saja baru dateng jam segini, Tsa!” (<i>Shaf</i> : 15)	<i>Shaf</i> :	✓
9	Raka: “Lo ngapain hujan-hujan ke sini? Mana hari minggu. Ada yang lihat berabe entar.” Shafira: “Ada kerjaanlah, apalagi,” (<i>Shaf</i> : 27)	✓	
10	Ayah: “Kamu masih takut sama suara ini, fir?” Shafira: “Ngeri saja dengernya,” (<i>Shaf</i> : 32)	✓	
11	Restia: “Shaf, kasih tutorial supaya bisa naik jabatan dalam setahun dong?” Shafira: “mau naik jabatan sebenarnya kuncinya Cuma dua. Doa sungguh-sungguh sama usaha. Sudah itu saja,” (<i>Shaf</i> : 40)	✓	
12	Athaya: “Hasil rekap data dan <i>timeline</i> proyek baru dengan perusahaan Patera Development sudah selesai, ra?” Shafira: “Ra?” tanya Shafira. Athaya: “Kenapa? Nama kamu		✓

	Shafira, 'kan? Ada Ra-nya di akhir." (<i>Shaf</i> : 41-42)		
13	Athaya: "Oh, iya, <i>meeting</i> sama manajer keuangan dijadwalkan kapan?" Shafira: "Besok pagi, jam sepuluh." (<i>Shaf</i> : 42)	✓	
14	Athaya: "kamu bisa, 'kan? Bicara sama saya tanpa nge-gas begitu? Iya, hotel. Kenapa memangnya kalau kita <i>meeting</i> di hotel?" Shafira: " Ng-nggak ada apa apa," (<i>Shaf</i> : 43)	✓	
15	Resepsionis: "kamar yang dipesanakan atas nama Athaya Khalil Adnan, ya?" Shafira: "Iya, benar," jawab Shafira. (<i>Shaf</i> : 46)	✓	
16	Athaya: "Pelonggaran LTV ini berlaku untuk semua jenis properti? Apa cuma buat proyek pemerintahan saja?" Ilyana: "berlaku buat semuanya. Termasuk rumah tapak, rusun, ruko, maupun rumah kantor." (<i>Shaf</i> : 49)	✓	
17	Hazm: "Nggak bisa gitu dong, Ya. Shafira pulang malem, wangi parfum cowok, dan bawa makanan dari hotel. Beneran kamu Cuma pergi <i>meeting</i> doang? Nggak pergi ke tempat lain lagi? Kok <i>meeting</i> bisa sampe pulang semalam itu? Terus dalam rangka apa atasan kamu ngasih kamu makanan begitu?" Shafira: "Ya nggaklah, Bang. <i>Meeting-Nya</i> memang		✓

	<p>diadakan di Enchante' Hotel. Makanan itu, makanan dari Enchante' Resto. Soal wangi parfum cowok, aku sempet dipinjem jasnya Athaya tadi. Oke, aku memang salah karena aku lupa ngabarin. Tapi, serius, aku nggak pergi ke mana pun atau melakukan hal yang aneh-aneh.”</p> <p>(Shaf: 52)</p>		
18	<p>Hazm: “ Hari ini kamu pulang jam berapa?”</p> <p>Shafira: “Jam empat sore, kaya biasa,”</p> <p>(Shaf: 56)</p>	✓	
19	<p>Abyan: “Aku baru selesai <i>meeting</i> di sini, ada proyek baru bareng Nata Adyatama. Keinget kamu kerja di sini, jadi sengaja telepon dari lobi. Sekalian ada file yang mau aku kasih yang dititipkan Bang Afif kemarin. Ngomong-ngomong, Athaya lagi ada di ruangan nggak?”</p> <p>Shafira: “Ada,” jawab Shafira.</p> <p>(Shaf: 57)</p>	✓	
20	<p>Athaya: “Jadi pakai lift?”</p> <p>Raka: : “Ja-jadi Pak,”</p> <p>(Shaf: 60)</p>	✓	
21	<p>Athaya: “Afif itu siapa?”</p> <p>Abyan: “oh, itu... bang Afif, dia ketua komunitas FOKUS Yang gue bilang tadi,”</p> <p>(Shaf: 63)</p>	✓	
22	<p>Shafira: “nominal yang akan ditransfer berapa?”</p> <p>Athaya: “Sesuai jumlah sisa yang dibutuhkan saja berapa,”</p> <p>(Shaf: 67)</p>	✓	
23	<p>Athaya: “Di mana tempatnya tadi?”</p> <p>Shafira: “JungleLand Adventur</p>	✓	

	Theme Park, kawasan Sentul Nirwana, di Bogor” (Shaf: 68)		
24	Athaya: “Kamu ikut ke sana?” Shafira: “Ya, <i>Insyallah</i> ikut.” (Shaf: 68)	✓	
25	Shafira: “Ada apa?” Athaya: “Nggak ada apa-apa. Lanjutkan,” Shafira: “Sudah selesai,” (Shaf: 69)	✓	
26	Kinan: “kapan kamu terakhir naik kereta,” Shafira: “Desember, tahun 2005.” (Shaf: 72)	✓	
27	Shafira: “Kenapa kamu nggak ikut naik kereta yang lain, Dit?” Dita: “Aku ada keperluan kemaren sore, tukeran <i>shift</i> sama temen biar hari ini bisa libur. Kamu tahu sendiri, kerja di supermarket beda sama di kantor, liburnya giliran. Aku nggak bisa ikut kalo berangkatnya kemaren,” (Shaf: 74)		✓
28	Tsani: “Salam kenal, ya, Kak Atha. Maaf ini ngerepotin,” Athaya: “Oh, iya, Salam kenal juga,” (Shaf: 74)	✓	
29	Dita: “Tadi berangkat dari mana, Kak,” Athaya: “Dari Jaksel,” (Shaf: 75)	✓	
30	Afif: “Gimana tadi perjalanannya, Shaf.” Shafira: “Alhamdulillah, Kak..... Tadi agak lumayan macet” (Shaf: 77)	✓	
31	Hilya: “itu cowok yang nenteng kamera, yang dateng bareng kakak. Kata mas Angga sama kak Adisti, dia suaminya kak Shafira,” Shafira: “Bukan, Hil. Dia atasan		✓

	<p>di tempat kakak kerja. Kebetulan saja dia ikut jadi relawan,”</p> <p>(Shaf: 79)</p>		
32	<p>Hilya: “Kita kebagian nama kelompok yang susah. Kelompok Abdurrahman bin-“</p> <p>Shafira: “Abdurrahman bin Shakhr Al-Azdi?” tebak Shafira</p> <p>Hilya: “Iya. Enaknya bagaimana, ya, Kak biar anak-anak gampang inget,”</p> <p>Shafira: “Ya, udah panggil saja Abu Hurairah biar gampang,”</p> <p>(Shaf: 80)</p>	✓	
33	<p>Hilya: “Kelompok kita namanya kelompok Abu Hurairah. Jadi, kalau ditanya nama kelompoknya apa? Jawabannya....”</p> <p>Anak-anak: “Abu Hurairah!”</p> <p>(Shaf: 80)</p>	✓	
34	<p>Hazm: “Kamu sudah nyampe mana sih?! Lama banget. Abang pegel ini!”</p> <p>Shafira: “Iya, bentar, Bang. Ini bentar lagi nyampe kok. Mau sudah keluar tol”</p> <p>(Shaf: 91)</p>	✓	
35	<p>Shafira: “<i>Fii’amanillah</i>, makasih sudah mau nganter,”</p> <p>Athaya: “Kembali kasih.”</p> <p>(Shaf: 93)</p>	✓	
36	<p>Sheina: “Sudah berapa lama lo jadi sekretarisnya Athaya?”</p> <p>Shafira: “saya? Baru sekitar satu bulan lebih.”</p> <p>(Shaf: 98)</p>	✓	
37	<p>Shafira: “Sebenarnya, saya bawa makanan lebih.”</p> <p>Sheina: “Apa?”</p> <p>Shafira: “Dimsum ayam-udang, <i>homemade</i>.”</p> <p>(Shaf: 100)</p>	✓	

38	<p>Sheina: “Heran deh gue, mau maunya lo makan siang sama orang yang nggak di kenal,” lanjutnya. “Nama lo siapa? Bagaimana rasanya jadi sekretaris kakak gue?”</p> <p>Shafira: “Shafira Fakhira. <i>So far</i>, lumayan sih,”</p> <p>(<i>Shaf</i>: 102)</p>	✓	
39	<p>Shafira: “Selain soal pulang, apa lagi yang mau kamu sampaikan sama kakak kamu? Biar nanti saya sampaikan. Maaf saya nggak bisa lama-lama, soalnya saya juga belum salat zuhur juga.”</p> <p>Sheina: “Sudah sih, itu saja. Bilangin juga, angkat telepon gue,”</p> <p>(<i>Shaf</i>: 102)</p>	✓	
40	<p>shafira: “<i>As your wish, Boss</i>. Ini kerjanya aku bawa pulang. Aku bela-belain lembur di rumah buat bisa nemenin kamu makan ramen. Kurang loyal apa coba aku sebagai teman?”</p> <p>kinan: “Iya, deh, iya. <i>The most loyal friend</i>”</p> <p>(<i>Shaf</i>: 104)</p>	✓	
41	<p>Kinan: “aku suka orang lain di komunitas,”</p> <p>Shafira: “Suka sama siapa?”</p> <p>Kinan: “Aku suka sama kak Afif.?”</p> <p>(<i>Shaf</i>: 105)</p>	✓	
42	<p>Athaya: “<i>Thank you for taking my sister to lunch</i>. Sheina bilang apa saja tadi?”</p> <p>Shafira: “Sheina bilang kalau dia mau Anda pulang dan tinggal lagi di rumah. Dia juga mau Anda mengangkat panggilannya kalau dia menelepon. Kakak laki-laki itu punya tanggung jawab besar</p>	✓	

	terhadap adik perempuannya, itu yang Sheina bilang.” (Shaf: 107)		
43	Shafira: “Abang jawab kayak begitu bukan karena ingin aku cepet nikah, ‘kan?” Hazm: “Dikit sih.” (Shaf: 110)	✓	
44	Shafira: “Yang mana?” Sheina: “Yang itu, nomer 705 B,” (Shaf: 125)	✓	
45	Hazm: “Udah jangan banyak ngelamun. Abang jadi merasa bersalah ngomongin masalah tadi ke kamu. Santai. Saja. Kalo lagi dapet ujian, siapa coba yang memegang kunci jawabannya?” Shafira: “Yang bikin soallah,” (Shaf: 130)		✓
46	Shafira: “Tunangan Anda yang masih kuliah di MIT Sloan School itu?” Athaya: “Ya,” (Shaf: 137)	✓	
47	Shafira: “Boleh saya tahu alasan <i>resign</i> -nya karena apa?” Resepsionis: “selain karena kontraknya sudah selesai, Bu Kinan menolak untuk di perpanjang kontraknya karena akan pindah kerja ke perusahaan yang ada di Yogyakarta” (Shaf: 150)	✓	
48	Abyan: “Flight-nya kapan?” Shafira: “Senin besok,” (Shaf: 160)	✓	
49	Shafira: “Bang, sebenarnya Abang sama teman-teman Abang. Kalau mendaki gunung, <i>ngcamp</i> dua hari dua malam begitu atau futsal berjam-jam, itu	✓	

	<p>capek nggak sih?”</p> <p>Hazm: “Ya, nggaklah” (<i>Shaf</i>: 163)</p>		
50	<p>Ayah: “Udah, Anak Hasna dan Anak Gita duduk saja. Biar Shafira yang masak. Kamu ini tamu kok malah di suruh masak, kakak mu ke mana?”</p> <p>Shafira: “ Di kamarnya, ya.” (<i>Shaf</i>: 166)</p>	✓	
51	<p>Shafira: “Saya sekretaris kakaknya, sus. Kenapa dengan Sheina?”</p> <p>Suster: “Saudari Sheina dilarikan ke rumah sakit kami karena mengalami kecelakaan saat mengemudi. Sesuai prosedur rumah sakit, kami membutuhkan walinya untuk menandatangani informed consent karena pasien dalam keadaan kritis dan harus segera mendapatkan penanganan operasi.” (<i>Shaf</i>: 169)</p>		✓
52	<p>Shafira: “Akan segera saya hubungi Kakak dan keluarganya. Tapi keadaan Sheina baik-baik saja, ‘kan, Sus?”</p> <p>Suster: “pasien tidak sadarkan diri karena mengalami hantaman kuat di bagian perut, itu menyebabkan pendarahan dalam di abdomen. Oleh sebab itu, kami harus segera mendapat izin untuk melakukan tindakan operasi secepatnya. Kami mohon kerja samanya untuk segera mengabari keluarganya, ya, Mbak,” (<i>Shaf</i>: 169)</p>		✓
53	<p>Hazm: “Siapa cowok tadi?”</p>		

	<p><i>Charming</i> banget sudah kayak model majalah,” Shafira: “Athaya” (<i>Shaf</i>: 179)</p>	✓	
54	<p>Athaya: “<i>I know this is not job desc</i>, tapi boleh nggak saya minta tolong kamu jagain Sheina besok? Saya harus <i>flight</i> ke Bandung buat ngurus beberapa hal penting di kantor cabang. Saya janji nggak akan lama kok. Saya <i>flight</i> jam tiga subuh. Jadi, kemungkinan jam satu siang sudah <i>landed</i> lagi di Soeta.?” Shafira: “Oke” (<i>Shaf</i>: 184)</p>	✓	
55	<p>Ilyana: “Athaya ke mana, Shaf?” Shafira: “Lagi ada perdin ke Badung. Bu.” (<i>Shaf</i>: 185)</p>	✓	
56	<p>Ayah: “Kamu tahu dari siapa soal operasi mata itu kalau bukan dari Ayah dan Bang Hazm?” Shafira: “Dari Athaya.” (<i>Shaf</i>: 200)</p>	✓	
57	<p>Andreas: “Ada yang saya mau bicarakan. Saya pikir kamu akan keberatan kalau berbicara berdua dengan saya di sini. Jadi, bagaimana kalau kita ngobrol di luar sekaligus cari sarapan? Jam masuk kerja kamu masi satu jam lagi, ‘kan. Tempat yang deket-deket kantor saja,” Shafira: “Boleh, Pak.” (<i>Shaf</i>: 203)</p>	✓	
58	<p>Athaya: “Papa bilang apa saja tadi?” Shafira: “Konsep mental orang kaya, sistem import, sama harga mobil.” (<i>Shaf</i>: 210)</p>	✓	
59	<p>Shafira: “Anda marah sama</p>		

	saya?" Athaya: "Nope" (Shaf: 212)	✓	
60	Athaya: "Rasanya gak adil kamu marah sama saya karena saya telepon pramubakti untuk minta dibuatkan kopi, dan dipesankan makan. Kenapa? Cemburu?" Shafira: "Saya nggak cemburu." (Shaf: 213)	✓	
61	Athaya: "Berangkat ke Boyolalinya kapan, pak?" Pak Iman: "Habis magrib, Pak Atha." (Shaf: 215)	✓	
62	Pak Iman: "Nggak akan ngejenguk Dek Sheina dulu hari ini, Pak?" Athaya: "Nggak" (Shaf: 215)	✓	
63	Shafira: "lalu, terjadi percakapan antara Allah dengan Malaikat. Malaikat berkata bahwa ada satu orang saleh, taat, dan rajin beribadah di kota itu. Apakah Allah yakin akan menurunkan bencana pada semua penduduknya? Menurut Anda, apa yang Allah katakan pada Malaikat untuk menjawab pernyataan itu?" Athaya: "Apa memangnya?" Shafira: "Siksa dia pertama" (Shaf: 219)	✓	
64	Athaya: "Mbak Indah sudah mengajukan surat <i>resign</i> -nya, dia nggak akan balik lagi ke kantor. Saya akan merevisi kontrak kerja kamu sampai saya nemu sekretaris yang baru. Mungkin sekitar satu atau dua bulan lagi. Gimana?"	✓	

	Shafira: “Deal” (Shaf: 222)		
65	Tante Intan: “Nggak apa-apa ini ngerepotin kamu yang reservasi, nak? Nanti lokasinya Gimana?” Athaya: “ Nggak apa-apa kok, Tante. Nanti lokasinya saya kabari ke safira.” (Shaf: 223)	✓	
66	Shafira: “Kak, aku harus beli cincin yang kayak gimana?” Afif: “Yang kamu mau, yang kamu suka, dan yang pas sama jari kamu.” (Shaf: 224)	✓	
67	Tante Intan: “Athaya, lagi di mana katanya, nak?” Shafira: “Di lantai satu, Fecelso nama kafenya” (Shaf: 226)	✓	
68	Tante Imtan: “Kamu tadi parkir di mana?” Afif: “Di lantai bawah, Ma. Lantai LG.” (Shaf: 228)	✓	
69	Sopir taksi: “ Pacarnya perhatian banget, ya, Mbak. Sampai semua identitas saya difotoin segala,” Shafira: “Bukan pacar saya, Pak” (Shaf: 232)		✓
70	Sopir taksi: “Oh, suaminya?” Shafira: “Bukan juga,” (Shaf: 232)	✓	
71	Athaya: “Saya nggak menerima uang sebagai imbalannya,” Shafira: “Terus?” Athaya: “Nanti kalau saya butuh sesuatu yang sekiranya bisa kamu bantu, kamu harus mau bantu, itu bayarannya,” (Shaf: 233)	✓	
72	Ayah: “Maksud Ayah, itu tadi mobil		

	<p>siapa yang ngobrol sama kamu di depan?” Shafira: “Mobilnya Athaya.” (Shaf: 234)</p>	✓	
73	<p>Shafira: “Ayah saya asli orang Jakarta. Ibu asli orang Bandung.” Daffin: “Bandung mana? Orang tua saya juga di Bandung, Cluster Royal Panorama,” Shafira: “Kota Baru, Parahyangan, Pak,” (Shaf: 240)</p>	✓	
74	<p>Shafira: “Mereka deket banget, ya, Bu?” Bu Rina: “Ya, gimana nggak deket, orang mereka sepupuan, Shaf,” (Shaf: 244)</p>		✓
75	<p>Dipta: “Memangnya sampe sekarang, kamu belum tahu alamat apartemennya Athaya?” Shafira: “Belum” (Shaf: 245)</p>	✓	
76	<p>Sheina: “Ini ngomongin apa sih? Konteks pembicaraannya tentang apa? Kok aku nggak ngerti sendirian,” Shafira: “Larangan minum sambil berdiri dari segi medis sama menurut etika <i>table maner</i>.” (Shaf: 263)</p>	✓	
77	<p>Hazm: “Kata orang lain ini, ya, bukan kata Abang, kalau kagum sama dua orang sekaligus, kamu harus pilih orang yang kedua.” Shafira: “Kenapa yang kedua?” Hazm: “Karena kalo kamu beneran jatuh cinta sama orang yang pertama, kamu nggak akan mungkin jatuh cinta sama orang yang kedua,” (Shaf: 263)</p>		✓
78	<p>Shafira: “Termasuk dalam makanan dan ritualnya juga, pak,”</p>		

	<p>Pak Jo: “Oh, kalo masalah makanan kamu nggak usah khawatir. Nanti tempat prasmanannya dipisah kok dan nggak ada ritual lagi. jadi, minggu besok itu tinggal resepsinya saja di <i>ballroom</i> hotel. Orang kantor juga banyaknya muslim, kan? Jadi, kamu juga bisa dateng ya?”</p> <p>Shafira: “<i>Insyallah</i>, Pak” (<i>Shaf</i>: 267-268)</p>	✓	
79	<p>Shafira: “Traktir tapi?” Hazm: “Siap, Bu Bos,” (<i>Shaf</i>: 277)</p>	✓	
80	<p>Daffin: “Permisi, boleh ikut duduk di sini nggak?” Kaira: “Boleh, Pak Daffin, silakan,” (<i>Shaf</i>: 282)</p>	✓	
81	<p>Shafira: “Kenapa pindah bagian, Pak?” Daffin: “Karena waktu itu posisi manager arsitektur dan kontruksi lagi kosong, nggak ada yang megang, saya di pindahkan di sana sama Pak Jo. alasan lain mungkin atas permintaan Athaya juga yang nggak mau kerja satu bagian bareng saya.” (<i>Shaf</i>: 284)</p>	✓	
82	<p>Hazm: “Kamu masih merasa kagum nggak sama Abang Afif? Ngerasa seneng kalo ketemu?” Shafira: “Masihlah,” Hazm: “Gini deh, ketakutan apa yang bikin kamu ragu?” Shafira: “Takut nggak bisa ngimbangi” Hazm: “Dalam hal?” Shafira: “Semuanya” (<i>Shaf</i>: 294)</p>	✓	
83	<p>Shafira: “Harus besok banget?” Hazm: “Iya, besok” (<i>Shaf</i>: 300)</p>	✓	

84	Athaya: : “Kenapa harus mememinta maaf segala?” Shafira: “Ya, saya ngerasa nggak nyaman saja,” (Shaf: 303)	✓	
85	Athaya: “Oh, ada Papa kamu, ya?” Shafira: “I-iya,” (Shaf: 309)	✓	
86	Athaya: “Ini beneran nggak apa-apa?” Shafira: “Beneran,” (Shaf: 309)	✓	
87	Abyan: “Kalian berdua ngapain di sini? Jangan bilang janji bolos kerja bareng,” Shafira: “Habis <i>fitting</i> baju tadi,” (Shaf: 312)	✓	
88	Shafira: “Kalian lagi ada masalah, ya?” Abyan: “Nggak kok,” (Shaf: 312)	✓	
89	Shafira: “Memangnya Sheina pindah sekolah ke mana?” Athaya: “Ma’had Al-Insani Internasional Islamic School,” (Shaf: 319)	✓	
90	Om Erwin: “Eh, nak Atha. Wah, nggak sengaja kita ketemu di sini. Apa kabar? Sheina sudah dewasa lagi, ya, terakhir Om lihat masih pake seragam putih biru. Makin cantik saja sudah pakai hijab. <i>Masyaallah</i> ,” Athaya: “Sehat, Om, <i>Alhamdulliah</i> ,” (Shaf: 323)	✓	
91	Hazm: “Oh, kiran kenapa. Shafira memang begitu, suka tiba-tiba nangis kalau bahas tentang Ibu. Anda nggak oerlu minta maaf. Ngomong-ngomong kenapa kalian bisa bareng? “		✓

	Athaya: “Ta-tadi nggak sengaja ketemu di toko buku,” (Shaf: 328)		
92	Ayah: “Kenapa kok undangan-Nya diliatin terus? Kurang bagus, ya?” Shafira: “Bagus kok, ya,” (Shaf: 328-329)	✓	
93	Shafira: “Apa kesalahan kecil di awal sangat berpengaruh kepada hasil akhirnya?” Athaya: “Justru kesalahan kecil yang diabaikan, malah efek buruknya kadang besar,” (Shaf: 333)	✓	
94	Athaya: “Kamu baik-baik saja?” Shafira: “Saya..... saya lagi nggak baik-baik saja.” (Shaf: 338)	✓	
95	Athaya: “Sudah sarapan? Kayaknya <i>meeting</i> hari ini bakalan lambat banget,” Shafira: “Udah.” (Shaf: 340)	✓	
96	Athaya: “Loh, kok lo di sini juga, Yan?” Abyan: “Ada <i>meeting</i> gue.” (Shaf: 341)	✓	
97	Shafira: “Yah, aku mau bicara penting,” Ayah: “Soal apa?” Shafira: “Pernikahan aku dan Kak Afif harus di batalkan,” (Shaf: 345)	✓	
98	Athaya: “Bukan itu, Ra. Maksud saya kamu sudah makan siang tadi?” Shafira: “Udah,” (Shaf: 348-349)	✓	
99	Athaya: “Ke mana cincinnya? Kok nggak dipake?” Shafira: “Disimpen di tempatnya,” (Shaf: 355)	✓	
100	Shafira: “Loh, Mas Dean. Kok turun di sini?” Mas Dean: “Rumah saya memang		✓

	<p>deket dari sini, mending saya turun di sini. Saya nggak bawa kendaraan juga ke kantor hari ini.”</p> <p>(Shaf: 356)</p>		
101	<p>Shafira: “Memangnya Bang Hamz udah setuju?”</p> <p>Ayah: “Udah,”</p> <p>(Shaf: 360)</p>	✓	
102	<p>Shafira: “Udah salat istikharah?”</p> <p>Hazm: “Udah dong,”</p> <p>(Shaf: 360)</p>	✓	
103	<p>Shafira: “Catatan keuangan, laporan produksi, kualitas layanan, kepuasan pelanggan, catatan operasional lainnya yang Anda minta, dan sumber data untuk mengendalikan proyek, sudah saya arsipkan dalam satu folder yang sama. <i>Link</i>-nya nanti saya kirimkan lewat chat saja, ya?”</p> <p>Athaya: “Iya, Sayang,”</p> <p>(Shaf: 365)</p>	✓	
104	<p>Shafira: “Jadi, daripada becandain saya dengan ngajakin saya nikah, mending beliin saya cermin besar. Supaya saya tahu, porsi saya di mana,”</p> <p>Athaya: “Jadi, saya ditolak nih?”</p> <p>Shafira: “Jelas.....Anda ditolak,”</p> <p>(Shaf: 367-368)</p>	✓	
105	<p>Shafira: “Kakak saya mendapatkan pekerjaan di dekat Bandung. Keluarga Ibu saya kebetulan juga ada di sana. Jadi, kami memutuskan untuk pindah sekalian. Ayah juga nggak mungkin membiarkan saya tinggal sendirian. Jadi, Gimana?”</p> <p>Athaya: “Apanya?”</p> <p>Shafira: “Jadi, gimana kantor selama Anda ada tugas di luar nanti?”</p>	✓	

	Athaya: “Ya, mau nggak mau saya minta Dean yang <i>handle</i> , tapi mungkin akan diawasi langsung sama pak Jo,” (<i>Shaf: 370</i>)		
106	Hazm: “Tuh.....bukan Cuma ‘bukit kasih sayang’ saja, pertemuan antara Adam sama Hawatapi juga tempat diturunkannya wahyu terakhir tatkala beliau melakukan wukuf. Apa coba ayat terakhir?” Shafira: “Al-Maidah ayat titalah” (<i>Shaf: 385</i>)		✓
107	Shafira: “Kenapa di sini?” Athaya: “Mau pamitan pulang sama Abyan dan Kinan,” (<i>Shaf: 396</i>)	✓	
108	Andreas: “Kalau begitu maksudnya.....kamu berencana menolak lamaran ini?” Shafira: “Ng-Nggak juga,” (<i>Shaf: 405</i>)	✓	
109	Ayah: “Tolong jaga Shafira dengan baik ya. Kalau kamu sampai kamu menyakiti putri saya. Saya orang pertama yang akan memintanya pada kamu untuk mengembalikan Shafira ke keluarga ini,!” Athaya: “Iya, Yah. Pasti,” (<i>Shaf: 413</i>)	✓	
110	Hazm: “Hutang Abang sama Ibu buat jagain kamu, menyekolahkan kamu, dan menikahkan kamu, semuanya lunas ya.” Shafira: “Iya-iya....lunas,” (<i>Shaf: 413</i>)	✓	
111	Athaya: “Kalau kamu sendiri, mulai kapan jatuh cinta sama aku?” Shafira: “Nggak pernah,” Athaya: “Terus kenapa kamu menerima lamaran aku	✓	

	<p>kalau kamu nggak memiliki ketertarikan atau atensi apapun ke aku?”</p> <p>Shafira: “Kayak.....nggak ada pilihan lain saja begitu.”</p> <p>(Shaf: 415)</p>		
112	<p>Athaya: “Tapi jujur deh.....waktu kita ketemu lagi di pernikahannya Kinan sama Abyan. Tatapan kamu kelihatan terpesona banget pas lihat aku. Aku yakin banget, kamu tertarik saat itu.”</p> <p>Shafira: “Iya, tapi bukan sebagai laki-laki untuk dijadikan suami, sebagai laki-laki untuk dijadikan model produk Shaf Labels. Seminggu Sebelumnya, aku membicarakan soal model laki-laki sama teman-teman kuliah. Pas lihat kamu, langsung kepikiran kamu cocok banget jadi model baju yang mau aku jual,”</p> <p>(Shaf: 415)</p>		✓

BAB V

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah peneliti memfokuskan pada (1) Penggunaan prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas dan kuantitas dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah., (2) Jenis-jenis prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah yang di batasi pada maksim kuantitas dan kualitas. Novel *Shaf* karya Ima Madaniah ditemukan komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya menggunakan prinsip kerja sama teori Grice. Penggunaan prinsip kerja sama yang ada dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah yang memfokuskan pada dua maksim yaitu, maksim kuantitas dan maksim kualitas akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

A. Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Shaf* Karya Ima Madaniah

Komunikasi yang terjalin dengan baik harusnya memperhatikan apa yang dituturkan sehingga mitra tutur dapat memahami apa yang kita tuturkan, prinsip kerja sama dalam komunikasi menurut Grice (2019: 53) merupakan aktivitas berbahasa yang harus adanya kerja sama antara penutur dan mitra tuturnya. Maksim kuantitas merupakan penutur harus memberikan informasi secukupnya saja, dan maksim kualitas merupakan mengharuskan penutur berbicara dengan benar, sesuai dengan bukti yang ada.

(Data: 1)

Shafira: "yang lain pada ke mana, kak? Belum pada dateng, ya?"

Afif : "belum pada dateng. Tahu sendiri gimana anak-anak. Kalau kita janji itu artinya mereka baru berangkat jam satu juga," jelasnya. (Shaf: 8)

Percakapan dalam novel Shaf halaman 8 terjadi di kafe ada perbincangan akrab antara Shafira dan Afif. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Afif, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *belum pada dateng. Tahu sendiri gimana anak-anak. Kalau kita janji itu artinya mereka baru berangkat jam satu juga.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Afif terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang belum ada yang datang di kafe, dan telat.

(Data: 2)

Afif : "Mau pesan minum, nggak? Biar kakak pesankan sambil tunggu yang lain dateng."

Shafira: "Nanti saja deh, kak." (Shaf: 9)

Percakapan dalam novel Shaf halaman 9 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Shafira dan Afif. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nanti saja deh, kak.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 3)

Afif : “Rapi bener penampilannya, yan. Habis dari kantor, ya?”.

Abyan:” Biasa, Bang. Deadline senin, tapi minggu banyak yang belum beres. Makannya, masuk setengah hari, padahal hari minggu begini.”. (Shaf: 11)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 11 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Afif dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Biasa, Bang. Deadline senin, tapi minggu banyak yang belum beres. Makannya, masuk setengah hari, padahal hari minggu begini.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Abyan terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi.

(Data: 4)

Afif: “ Shaf, sudah salat zuhur?”.

Shafira:” sudah, kak.” (Shaf: 11)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 11 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Afif dan Shafira. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, sudah, kak. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 5)

Shafira: “Kamu kenapa nggak dateng?”

Abyan : “oh, itu.. minggu lalu aku ikut event maraton di The Artisticlake Resort, Yogyaarta. Baru balik lagi ke Jakarta sekitar senin pagi.” (Shaf: 11)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 11 ini terjadi di kafe ada perbincangan Antara Shafira dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *oh, itu.... minggu lalu aku ikut event maraton di The Artisticlake Resort, Yogyaarta. Baru balik lagi ke Jakarta sekitar senin pagi.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Abyan terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang Abyan tidak hadir dalam acara tasyakurannya Afif.

(Data: 6)

Abyan: “Kamu masih kerja di Nata Adyatama, ‘kan?”

Shafira: “Iya, masih kerja di sana kok.” (Shaf: 13)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 13 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Abyan dan Shafira. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Iya, masih kerja di sana kok.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 7)

Kinan : “Shafiraaa....Traktir, traktir, traktir! Cie, jadi karyawan tetap dong kalau diangkat PA”.

Shafira: “Sekretaris, Nan. Bukan PA! Mana ada masa kerja baru satu tahun diangkat tetap” (Shaf: 14-15)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 14-15 terjadi di kafe ada perbincangan Antara Kinan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Sekretaris, Nan. Bukan PA! Mana ada masa kerja baru satu tahun diangkat tetap*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang Shafira diangkat menjadi sekretaris bukan PA.

(Data: 8)

Tsani : “ kita baru berenam? Yang lain pada ke mana?”

Abyan: “Pada ngaret, mereka semua ‘kan, manusia karet. Lo juga! Lo saja baru dateng jam segini, Tsa!” (Shaf: 15)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 15 terjadi di kafe ada perbincangan antara Tsani dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Pada ngaret, mereka semua ‘kan, manusia karet. Lo juga! Lo saja baru dateng jam segini, Tsa*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Abyan terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di

dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang Tsani datang terlambat.

(Data: 9)

Raka : “Lo ngapain hujan-hujan ke sini? Mana hari minggu. Ada yang lihat berabe entar.”

Shafira: “Ada kerjaanlah, apalagi,” (Shaf: 27)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 27 terjadi di kantor ada perbincangan antara Raka dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ada kerjaanlah, apalagi*, Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Raka tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 10)

Ayah : “Kamu masih takut sama suara ini, fir?”

Shafira: “Ngeri saja dengernya,” (Shaf: 32)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 32 terjadi di jalan dekat rel kereta api ada perbincangan antara Ayah dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ngeri saja dengernya*, Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 11)

Restia : “*Shaf, kasih tutorial supaya bisa naik jabatan dalam setahun dong?*”
Shafira: “*Mau naik jabatan sebenarnya kuncinya Cuma dua. Doa sungguh-sungguh sama usaha. Sudah itu saja,*” (*Shaf*: 40)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 40 terjadi di kantin kantor ada perbincangan antara Restia dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Mau naik jabatan sebenarnya kuncinya Cuma dua. Doa sungguh-sungguh sama usaha. Sudah itu saja*, Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Restia tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 12)

Athaya : “*Hasil rekap data dan timeline proyek baru dengan perusahaan Paterra Development sudah selesai, ra?*”
Shafira: “*Ra?*” tanya *Shafira*.
Athaya: “*Kenapa? Nama kamu Shafira, ‘kan? Ada Ra-nya di akhir.*” (*Shaf*: i40-41)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 40-41 terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Kenapa? Nama kamu Shafira, ‘kan? Ada Ra-nya di akhir*, Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Athaya terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang

kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang nama Shafira memiliki akhiran Ra.

(Data: 13)

Athaya: "Oh, iya, meeting sama manajer keuangan dijadwalkan kapan?"

Shafira: "Besok pagi, jam sepuluh." (Shaf: 42)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 42 terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Besok pagi, jam sepuluh*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 14)

Athaya : "kamu bisa, 'kan? Bicara sama saya tanpa nge-gas begitu? Iya, hotel. Kenapa memangnya kalau kita meeting di hotel?"

Shafira: "Ng-nggak ada apa-apa," (Shaf: 43)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 43 terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ng-nggak ada apa-apa*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 15)

Resepsionis: "kamar yang dipeservasikan atas nama Athaya Khalil Adnan, ya?"
Shafira : "Iya, benar," jawab Shafira. (Shaf: 46)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 46 terjadi di hotel ada perbincangan antara Resepsionis dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksimum kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Iya, benar*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksimum kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Resepsionis tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 16)

Athaya: "Pelonggaran LTV ini berlaku untuk semua jenis properti? Apa cuma buat proyek pemerintahan saja?"
Ilyana: "berlaku buat semuanya. Termasuk rumah tapak, rusun, ruko, maupun rumah kantor." (Shaf: 49)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 49 terjadi di hotel ada perbincangan antara Athaya dan Ilyana. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksimum kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Ilyana, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *berlaku buat semuanya. Termasuk rumah tapak, rusun, ruko, maupun rumah kantor*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksimum kuantitas karena Ilyana terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 17)

Hazm : “Nggak bisa gitu dong, Yah. Shafira pulang malem, wangi parfum cowok, dan bawa makanan dari hotel. Beneran kamu Cuma pergi meeting doang? Nggak pergi ke tempat lain lagi? Kok meeting bisa sampe pulang semalam itu? Terus dalam rangka apa atasan kamu ngasih kamu makanan begitu?”

Shafira: “Ya nggaklah, Bang. Meeting-Nya memang diadakan di Enchante’ Hotel. Makanan itu, makanan dari Enchante’ Resto. Soal wangi parfum cowok, aku sempet dipinjemин jasanya Athaya tadi. Oke, aku memang salah karena aku lupa ngabarin. Tapi, serius, aku nggak pergi ke mana pun atau melakukan hal yang aneh-aneh.” (Shaf: 52)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 52 terjadi di rumah ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ya nggaklah, Bang. Meeting-Nya memang diadakan di Enchante’ Hotel. Makanan itu, makanan dari Enchante’ Resto. Soal wangi parfum cowok, aku sempet dipinjemин jasanya Athaya tadi. Oke, aku memang salah karena aku lupa ngabarin. Tapi, serius, aku nggak pergi ke mana pun atau melakukan hal yang aneh-aneh.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang Shafira meeting di hotel, makanan yang dibawa Shafira berasal dari hotel tersebut, dan bau parfum cowok disebabkan karena Shafira dipinjamin jasanya Athaya.

(Data: 18)

Hazm : "Hari ini kamu pulang jam berapa?"
Shafira: "Jam empat sore, kaya biasa," (Shaf: 52)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 56 terjadi di rumah ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Jam empat sore, kaya biasa*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hazm tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 19)

Abyan : "Aku baru selesai meeting di sini, ada proyek baru bareng Nata Adyatama. Keingat kamu kerja di sini, jadi sengaja telepon dari lobi. Sekalian ada file yang mau aku kasih yang dititipkan Bang Afif kemarin. Ngomong-ngomong, Athaya lagi ada di ruangan nggak?"
Shafira: "Ada," jawab Shafira. (Shaf: 57)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 57 terjadi di kantor ada perbincangan antara Abyan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ada*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Abyan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 20)

Athaya: "Jadi pakai lift?"

Raka : "Ja-jadi Pak," (Shaf: 60)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 60 terjadi di lift ada perbincangan antara Athaya dan Raka. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Raka, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ja-jadi Pak*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Raka terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 21)

Athaya: "Afif itu siapa?"

*Abyan: "oh, itu... bang Afif, dia ketua komunitas FOKUS Yang gue bilang tadi,"
(Shaf: 63)*

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 63 terjadi di restoran ada perbincangan antara Athaya dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *oh, itu... bang Afif, dia ketua komunitas FOKUS Yang gue bilang tadi*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Abyan terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 22)

Shafira: “nominal yang akan ditransfer berapa?”

Athaya: “Sesuai jumlah sisa yang dibutuhkan saja berapa,”
(*Shaf: 67*)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 67 terjadi di kantor ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Sesuai jumlah sisa yang dibutuhkan saja berapa*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 23)

Athaya: “Di mana tempatnya tadi?”

Shafira: “JungleLand Adventur Theme Park, kawasan Sentul Nirwana, di Bogor” (*Shaf: 68*)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 68 tuturan ini terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *JungleLand Adventur Theme Park, kawasan Sentul Nirwana, di Bogor*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 24)

Athaya: "Kamu ikut ke sana?"

Shafira: "Ya, Insyaallah ikut." (Shaf: 68)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 68 terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ya, Insyaallah ikut*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 25)

Shafira: "Ada apa?"

Athaya: "Nggak ada apa-apa. Lanjutkan,"

Shafira: "Sudah selesai," (Shaf: 69)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 69 terjadi di kantor ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nggak ada apa-apa. Lanjutkan*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 26)

Kinan: “kapan kamu terakhir naik kereta,”
Shafira: “Desember, tahun 2005.” (Shaf: 72)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 72 terjadi di mal ada perbincangan antara Kinan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Desember, tahun 2005*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Kinan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 27)

Shafira: “Kenapa kamu nggak ikut naik kereta yang lain, Dita?”
Dita : “Aku ada keperluan kemaren sore, tukeran shift sama temen biar hari ini bisa libur. Kamu tahu sendiri, kerja di supermarket beda sama di kantor, liburnya giliran. Aku nggak bisa ikut kalo berangkatnya kemaren,” (Shaf: 74)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 74 terjadi di pinggir jalan ada perbincangan antara Shafira dan Dita. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Dita, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Aku ada keperluan kemaren sore, tukeran shift sama temen biar hari ini bisa libur. Kamu tahu sendiri, kerja di supermarket beda sama di kantor, liburnya giliran. Aku nggak bisa ikut kalo berangkatnya kemaren*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Dita terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban

yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang Dita bekerja di supermarket dan libur kerjanya beda dengan kantor.

(Data: 28)

Tsani : “*Salam kenal, ya, Kak Atha. Maaf ini ngerepotin,*”

Athaya: “*Oh, iya, Salam kenal juga,*” (Shaf: 74)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 74 terjadi di dalam mobil ada perbincangan antara Tsani dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Oh, iya, Salam kenal juga*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Tsani tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur

(Data: 29)

Dita : “*Tadi berangkat dari mana, Kak,*”

Athaya: “*Dari Jaksel,*” (Shaf: 75)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 75 terjadi di dalam mobil ada perbincangan antara Dita dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Dari Jaksel*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Dita tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 30)

Afif : “Gimana tadi perjalanannya, Shaf.”

Shafira: “Alhamdulillah, Kak.....Tadi agak lumayan macet” (Shaf: 77)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 77 terjadi di JungleLand ada perbincangan antara Afif dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Alhamdulillah, Kak.....Tadi agak lumayan macet*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 31)

Hilya : “itu cowok yang nenteng kamera, yang dateng bareng kakak. Kata mas Angga sama kak Adisti, dia suaminya kak Shafira,”

Shafira: “Bukan, Hil. Dia atasan di tempat kakak kerja. Kebetulan saja dia ikut jadi relawan,” (Shaf: 79)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 79 terjadi di JungleLand ada perbincangan Antara Hilya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Bukan, Hil. Dia atasan di tempat kakak kerja. Kebetulan saja dia ikut jadi relawan*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi

bahwa memang Athaya adalah atasan Shafira dan relawan yang menyumbangkan dana dalam kegiatan FOKUS.

(Data: 32)

Hilya : “Kita kebagian nama kelompok yang susah. Kelompok Abdurrahman bin”

Shafira: “Abdurrahman bin Shakhr Al-Azdi?” tebak Shafira

Hilya : “Iya. Enaknya bagaimana, ya, Kak biar anak-anak gampang inget,”

Shafira: “Ya, udah panggil saja Abu Hurairah biar gampang,” (Shaf: 80)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 80 tuturan ini terjadi di JungleLand ada perbincangan Antara Hilya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ya, udah panggil saja Abu Hurairah biar gampang*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hilya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 33)

Hilya : “Kelompok kita namanya kelompok Abu Hurairah. Jadi, kalau ditanya nama kelompoknya apa? Jawabannya....”

Anak-anak: “Abu Hurairah!” (Shaf: 80)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 80 terjadi di JungleLand ada perbincangan Antara Hilya dan Anak-anak. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Abu Hurairah!*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Anak-anak terkesan

memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hilya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 34)

Hazm : “Kamu sudah nyampe mana sih?! Lama banget. Abang pegel ini!”
Shafira: “Iya, bentar, Bang. Ini bentar lagi nyampe kok. Mau sudah keluar tol”
 (Shaf: 91)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 91 terjadi di telepon ada perbincangan Antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Iya, bentar, Bang. Ini bentar lagi nyampe kok. Mau sudah keluar tol*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hazm tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 35)

Shafira: “Fii’amanillah, makasih sudah mau nganter,”
Athaya: “Kembali kasih.” (Shaf: 93)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 93 terjadi di depan rumah Shafira ada perbincangan Antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Kembali kasih*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 36)

Sheina: "Sudah berapa lama lo jadi sekretarisnya Athaya?"

Shafira: "saya? Baru sekitar satu bulan lebih." (Shaf: 98)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 98 terjadi di kantor ada perbincangan Antara Sheina dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *saya? Baru sekitar satu bulan lebih*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Sheina tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 37)

Shafira: "Sebenarnya, saya bawa makanan lebih."

Sheina: "Apa?"

Shafira: "Dimsum ayam-udang, homemade." (Shaf: 100)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 100 terjadi di kantor ada perbincangan Antara Shafira dan Sheina. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Dimsum ayam-udang, homemade*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Sheina tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 38)

Sheina: "Heran deh gue, mau maunya lo makan siang sama orang yang nggak di kenal," lanjutnya. "Nama lo siapa? Bagaimana rasanya jadi sekretaris kakak gue?"

Shafira: "Shafira Fakhira. So far, lumayan sih," (Shaf: 102)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 102 terjadi di kantor ada perbincangan Antara Sheina dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Shafira Fakhira. So far, lumayan sih*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Sheina tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 39)

Shafira: "Selain soal pulang, apa lagi yang mau kamu sampaikan sama kakak kamu? Biar nanti saya sampaikan. Maaf saya nggak bisa lama-lama, soalnya saya juga belum salat zuhur juga."

Sheina: "Sudah sih, itu saja. Bilangin juga, angkat telepon gue," (Shaf: 102)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 102 terjadi di kantor ada perbincangan Antara Shafira dan Sheina. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Sheina, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Sudah sih, itu saja. Bilangin juga, angkat telepon gue*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Sheina terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 40)

Shafira: "As your wish, Boss. Ini kerjanya aku bawa pulang. Aku bela-belain lembur di rumah buat bisa nemenin kamu makan ramen. Kurang loyal apa coba aku sebagai teman?"

Kinan : "Iya, deh, iya. The most loyal friend." (Shaf: 104)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 104 terjadi di restoran ada perbincangan antara Shafira dan Kinan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Kinan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Iya, deh, iya. The most loyal friend*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Kinan terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 41)

Kinan : "Aku suka orang lain di komunitas,"

Shafira: "Suka sama siapa?"

Kinan : "Aku suka sama kak Afif.?" (Shaf: 105)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 105 terjadi di restoran ada perbincangan Antara Kinan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Kinan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Aku suka sama kak Afif*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Kinan terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 42)

Athaya : “Thank you for taking my sister to lunch. Sheina bilang apa saja tadi?”
Shafira: “Sheina bilang kalau dia mau Anda pulang dan tinggal lagi di rumah. Dia juga mau Anda mengangkat panggilannya kalau dia menelepon. Kakak laki-laki itu punya tanggung jawab besar terhadap adik perempuannya, itu yang Sheina bilang.” (Shaf:107)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 107 terjadi di dalam pesan ada perbincangan Antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Sheina bilang kalau dia mau Anda pulang dan tinggal lagi di rumah. Dia juga mau Anda mengangkat panggilannya kalau dia menelepon. Kakak laki-laki itu punya tanggung jawab besar terhadap adik perempuannya, itu yang Sheina bilang.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 43)

Shafira: “Abang jawab kayak begitu bukan karena ingin aku cepet nikah, ‘kan?”
Hazm: “Dikit sih.” (Shaf: 110)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 110 terjadi di dalam rumah ada perbincangan Antara Shafira dan Hazm. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Hazm, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Dikit sih.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Hazm terkesan memberikan

informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 44)

Shafira: "Yang mana?"

Sheina: "Yang itu, nomer 705 B," (Shaf: 125)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 125 terjadi di kawasan *real estate* ada perbincangan Antara Shafira dan Sheina. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Sheina, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Yang itu, nomer 705 B*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Sheina terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 45)

Hazm : "Udah jangan banyak ngelamun. Abang jadi merasa bersalah ngomongin masalah tadi ke kamu. Santai. Saja. Kalo lagi dapet ujian, siapa coba yang megang kunci jawabannya?"

Shafira: "Yang bikin soallah," (Shaf: 130)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 130 terjadi di dalam rumah ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Yang bikin soallah*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan

informasi bahwa memang yang membawa kunci jawaban adalah orang yang membuat soal.

(Data: 46)

Shafira: "Tunangan Anda yang masih kuliah di MIT Sloan School itu?"
Athaya: "Ya," (Shaf: 137)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 137 terjadi di jalanan ada perbincangan Antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 47)

Shafira : "Boleh saya tahu alasan resign-nya karena apa?"
Resepsionis: "Selain karena kontraknya sudah selesai, Bu Kinan menolak untuk di perpanjang kontraknya karena akan pindah kerja ke perusahaan yang ada di Yogyakarta." (Shaf: 150)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 150 terjadi di kantornya Kinan ada perbincangan antara Shafira dan Resepsionis. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Resepsionis, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Selain karena kontraknya sudah selesai, Bu Kinan menolak untuk di perpanjang kontraknya karena akan pindah kerja ke perusahaan yang ada di Yogyakarta*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Resepsionis

terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 48)

Abyan: "Flight-nya kapan?"

Shafira: "Senin besok," (Shaf: 160)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 160 terjadi di halaman dekat gerbang masuk stasiun Gambiran ada perbincangan antara Abyan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Senin besok*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Abyan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 49)

Shafira: "Bang, sebenarnya Abang sama teman-teman Abang. Kalau mendaki gunung, ngcamp dua hari dua malam begitu atau futsal berjam-jam, itu capek nggak sih?"

Hazm : "Ya, nggaklah" (Shaf: 163)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 163 terjadi di dalam rumah ada perbincangan antara Shafira dan Hazm. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Hazm, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ya, nggaklah*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Hazm terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 50)

Ayah : *“Udah, Anak Hasna dan Anak Gita duduk saja. Biar Shafira yang masak. Kamu ini tamu kok malah di suruh masak, kakak mu ke mana?”*

Shafira: *“Di kamarnya, yah.”* (Shaf: 166)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 166 terjadi di dalam rumah Shafira ad perbincangn antara Ayah dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Di kamarnya, yah.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 51)

Shafira: *“Saya sekretaris kakaknya, sus. Kenapa dengan Sheina?”*

Suster: *“Saudari Sheina dilarikan ke rumah sakit kami karena mengalami kecelakaan saat mengemudi. Sesuai prosedur rumah sakit, kami membutuhkan walinya untuk menandatangani infromed consent karena pasien dalam keadaan kritis dan harus segera mendapatkan penanganan operasi.”* (Shaf: 169)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 169 terjadi di dalam telepon ada perbincangan antara Shafira dan Suster. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Suster, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Saudari Sheina dilarikan ke rumah sakit kami karena mengalami kecelakaan saat mengemudi. Sesuai prosedur rumah sakit, kami membutuhkan walinya untuk menandatangani infromed consent karena pasien dalam keadaan kritis dan harus segera mendapatkan penanganan operasi.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Suster

terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang Sheina mengalami kecelakaan, dan harus ditangani.

(Data: 52)

Shafira: “Akan segera saya hubungi Kakak dan keluarganya. Tapi keadaan Sheina baik-baik saja, ‘kan, Sus?”

Suster: “pasien tidak sadarkan diri Karena mengalami hantaman kuat di bagian perut, itu menyebabkan pendarahan dalam di abdomen. Oleh sebab itu, kami harus segera mendapat izin untuk melakukan tindakan operasi secepatnya. Kami mohon kerja samanya untuk segera mengabari keluarganya, ya, Mbak,” (Shaf: 169)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 169 terjadi di dalam telepon ada perbincangan antara Shafira dan Suster. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Suster, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *pasien tidak sadarkan diri Karena mengalami hantaman kuat di bagian perut, itu menyebabkan pendarahan dalam di abdomen. Oleh sebab itu, kami harus segera mendapat izin untuk melakukan tindakan operasi secepatnya. Kami mohon kerja samanya untuk segera mengabari keluarganya, ya, Mbak.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Suster terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang Sheina mengalami kecelakaan sehingga tidak sadarkan diri.

(Data: 53)

Hazm: "Siapa cowok tadi? Charming banget sudah kayak model majalah,"
Shafira: "Athaya" (Shaf: 179)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 179 terjadi di rumah sakit ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Athaya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hazm tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 54)

Athaya: "I know this is not job desc, tapi boleh nggak saya minta tolong kamu jagain Sheina besok? Saya harus flight ke Bandung buat ngurus beberapa hal penting di kantor cabang. Saya janji nggak akan lama kok. Saya flight jam tiga subuh. Jadi, kemungkinan jam satu siang sudah landed lagi di Soeta.?"
Shafira: "Oke" (Shaf: 184)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 184 terjadi di dalam *chat* ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Oke*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 55)

Ilyana : “*Athaya ke mana, Shaf?*”

Shafira: “*Lagi ada perdin ke Bandung. Bu.*” (*Shaf*: 185)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 185 terjadi di rumah sakit ada perbincangan antara Ilyana dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Lagi ada perdin ke Bandung. Bu.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ilyana tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 56)

Ayah : “*Kamu tahu dari siapa soal operasi mata itu kalau bukan dari Ayah dan Bang Hazm?*”

Shafira: “*Dari Athaya.*” (*Shaf*: 200)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 200 terjadi di rumah ada perbincangan antara Ayah dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Dari Athaya.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 57)

Andreas: "Ada yang saya mau bicarakan. Saya pikir kamu akan keberatan kalau berbicara berdua dengan saya di sini. Jadi, bagaimana kalau kita ngobrol di luar sekaligus cari sarapan? Jam masuk kerja kamu masi satu jam lagi, 'kan. Tempat yang deket-deket kantor saja,"

Shafira: "Boleh, Pak." (Shaf: 203)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 203 terjadi dikantor ada perbincangan antara Andreas dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Boleh, Pak*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Andreas tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 58)

Athaya: "Papa bilang apa saja tadi?"

Shafira: "Konsep mental orang kaya, sistem import, sama harga mobil." (Shaf: 210)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 210 terjadi di *lift* ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Konsep mental orang kaya, sistem import, sama harga mobil*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 59)

Shafira: "Anda marah sama saya?"

Athaya: "Nope" (Shaf: 212)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 212 terjadi di kantor ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nope*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 60)

Athaya: "Rasanya gak adil kamu marah sama saya karena saya telepon pramubakti untuk minta dibuatkan kopi, dan dipesankan makan. Kenapa? Cemburu?"

Shafira: "Saya nggak cemburu." (Shaf: 213)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 213 terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Saya nggak cemburu*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 61)

Athaya : “Berangkat ke Boyolalinya kapan, pak?”
Pak Iman: “Habis magrib, Pak Atha.” (Shaf: 215)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 215 terjadi di mobil ada perbincangan antara Athaya dan Pak Iman. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Pak Iman, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Habis magrib, Pak Atha*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Pak Iman terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 62)

Pak Iman: “Nggak akan ngejenguk Dek Sheina dulu hari ini, Pak?”
Athaya: “Nggak” (Shaf: 215)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 215 terjadi di mobil ada perbincangan antara Pak Iman dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nggak*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Pak Iman tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 63)

Shafira: "lalu, terjadi percakapan antara Allah dengan Malaikat. Malaikat berkata bahwa ada satu orang saleh, taat, dan rajin beribadah di kota itu. Apakah Allah yakin akan menurunkan bencana pada semua penduduknya? Menurut Anda, apa yang Allah katakan pada Malaikat untuk menjawab pernyataan itu?"

Athaya : "Apa memangnya?"

Shafira: "Siksa dia pertama" (Shaf: 219)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 219 terjadi di mal ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *siksa dia pertama*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 64)

Athaya: "Mbak Indah sudah mengajukan surat resign-nya, dia nggak akan balik lagi ke kantor. Saya akan merevisi kontrak kerja kamu sampai saya nemu sekretaris yang baru. Mungkin sekitar satu atau dua bulan lagi. Gimana?"

Shafira: "Deal" (Shaf: 222)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 222 terjadi di mal ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *deal*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 65)

Tante Intan: “Nggak apa-apa ini ngerepotin kamu yang reservasi, nak? Nanti lokasinya Gimana?”

Athaya : “Nggak apa-apa kok, Tante. Nanti lokasinya saya kabari ke shafira.”
(Shaf: 223)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 223 terjadi di *grand plaza* ada perbincangan antara Tante Intan dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nggak apa-apa kok, Tante. Nanti lokasinya saya kabari ke shafira*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Tante Intan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 66)

Shafira: “Kak, aku harus beli cincin yang kayak gimana?”

Afif : “Yang kamu mau, yang kamu suka, dan yang pas sama jari kamu.”
(Shaf: 222)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 224 terjadi di *jewelry store* ada perbincangan antara Shafira dan Afif. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Afif, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Yang kamu mau, yang kamu suka, dan yang pas sama jari kamu*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Afif terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 67)

Tante Intan: "Athaya, lagi di mana katanya, nak?"

Shafira : "Di lantai satu, Fecelso nama kafenya" (Shaf: 226)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 226 terjadi di *jewelry store* ada perbincangan antara Tante Intan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Di lantai satu, Fecelso nama kafenya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Tante Intan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 68)

Tante Intan: "Kamu tadi parkir di mana?"

Afif : "Di lantai bawah, Ma. Lantai LG." (Shaf: 228)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 228 terjadi di *kafe* ada perbincangan antara Tante Intan dan Afif. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Afif, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Di lantai bawah, Ma. Lantai LG*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Afif terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Tante Intan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 69)

Sopir taksi: "Pacarnya perhatian banget, ya, Mbak. Sampai semua identitas saya difotoin segala,"

Shafira: "Bukan pacar saya, Pak" (Shaf: 232)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 232 terjadi di pinggir jalan ada perbincangan antara Sopir taksi dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Bukan pacar saya, Pak*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang Athaya bukan pacarnya.

(Data: 70)

Sopir taksi: "Oh, suaminya?"

Shafira : "Bukan juga," (Shaf: 232)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 232 terjadi di pinggir jalan ada perbincangan antara Sopir taksi dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Bukan juga*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Sopir taksi tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 71)

Athaya : “Saya nggak menerima uang sebagai imbalannya,”

Shafira: “Terus?”

Athaya: “Nanti kalau saya butuh sesuatu yang sekiranya bisa kamu bantu, kamu harus mau bantu, itu bayarannya,” (Shaf: 233)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 233 terjadi di halaman rumah Shafira ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nanti kalau saya butuh sesuatu yang sekiranya bisa kamu bantu, kamu harus mau bantu, itu bayarannya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 72)

Ayah : “Maksud Ayah, itu tadi mobil siapa yang ngobrol sama kamu di depan?”

Shafira: “Mobilnya Athaya.” (Shaf: 234)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 234 terjadi di rumah Shafira ada perbincangan antara Ayah dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Mobilnya Athaya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 73)

Shafira: "Ayah saya asli orang Jakarta. Ibu asli orang Bandung."

Daffin: "Bandung mana? Orang tua saya juga di Bandung, Cluster Royal Panorama,"

Shafira: "Kota Baru, Parahyangan, Pak," (Shaf: 240)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 240 terjadi di mobil ada perbincangan antara Shafira dan Daffin. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Kota Baru, Parahyangan, Pak*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Daffin tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 74)

Shafira : "Mereka dekat banget, ya, Bu?"

Bu Rina: "Ya, gimana nggak dekat, orang mereka sepupuan, Shaf," (Shaf: 244)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 244 terjadi di ruang *meeting* ada perbincangan antara Shafira dan Bu Rina. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Bu Rina, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Ya, gimana nggak dekat, orang mereka sepupuan, Shaf*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Bu Rina terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang Athaya dan Daffin adalah sepupu.

(Data: 75)

Dipta : “Memangnya sampe sekarang, kamu belum tahu alamat apartemennya Athaya?”

Shafira: “Belum” (Shaf: 245)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 245 terjadi di telepon ada perbincangan antara Dipta dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Belum*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Dipta tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 76)

Sheina: “Ini ngomongin apa sih? Konteks pembicaraannya tentang apa? Kok aku nggak ngerti sendirian,”

Shafira: “Larangan minum sambal berdiri dari segi medis sama menurut etika table maner.” (Shaf: 262)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 262 terjadi di kedai ada perbincangan antara Sheina dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Larangan minum sambal berdiri dari segi medis sama menurut etika table maner*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan jawaban atau informasi yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Sheina tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 77)

Hazm : “Kata orang lain ini, ya, bukan kata Abang, kalau kagum sama dua orang sekaligus, kamu harus pilih orang yang kedua.”

Shafira: “Kenapa yang kedua?”

Hazm: “Karena kalo kamu beneran jatuh cinta sama orang yang pertama, kamu nggak akan mungkin jatuh cinta sama orang yang kedua,” (Shaf: 263)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 263 terjadi di jalan ada perbincangan antara Shafira dan Hazm. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Ham, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Karena kalo kamu beneran jatuh cinta sama orang yang pertama, kamu nggak akan mungkin jatuh cinta sama orang yang kedua*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Hazm terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkret terkait kejelasan informasi bahwa memang ketika seseorang benar-benar mencintai satu orang saja dan tidak akan mungkin mencintai orang lain.

(Data: 78)

Shafira: “Termasuk dalam makanan dan ritualnya juga, pak”

Pak Jo: “Oh, kalo masalah makanan kamu nggak usah khawatir. Nanti tempat prasmanannya dipisah kok dan nggak ada ritual lagi. jadi, minggu besok itu tinggal resepsinya saja di ballroom hotel. Orang kantor juga banyaknya muslim, kan? Jadi, kamu juga bisa dateng ya?”

Shafira: “Insyaallah, Pak” (Shaf: 267-268)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 267-268 terjadi di kantor ada perbincangan antara Pak Jo dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Insyaallah, Pak*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan

memberikan jawaban atau informasi yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Pak Jo tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 79)

Shafira: "Traktir tapi?"

Hazm : "Siap, Bu Bos," (Shaf: 272)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 272 terjadi di depan restoran ada perbincangan antara Shafira dan Hamz. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Hazm, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Siap, Bu Bos*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Hazm terkesan memberikan jawaban atau informasi yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 80)

Daffin: "Permisi, boleh ikut duduk di sini nggak?"

Kaira: "Boleh, Pak Daffin, silakan," (Shaf: 282)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 282 terjadi di *ballrom* hotel ada perbincangan antara Daffin dan Kaira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Kaira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Boleh, Pak Daffin, silakan*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Kaira terkesan memberikan jawaban atau informasi yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Daffin tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 81)

Shafira: "Kenapa pindah bagian, Pak?"

Daffin: "Karena waktu itu posisi manager arsitektur dan kontruksi lagi kosong, nggak ada yang megang, saya di pindahkan di sana sama Pak Jo. alasan lain mungkin atas permintaan Athaya juga yang nggak mau kerja satu bagian bareng saya." (Shaf: 284)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 284 terjadi di *ballrom* hotel ada perbincangan antara Shafira dan Daffin. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Daffin, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Karena waktu itu posisi manager arsitektur dan kontruksi lagi kosong, nggak ada yang megang, saya di pindahkan di sana sama Pak Jo. alasan lain mungkin atas permintaan Athaya juga yang nggak mau kerja satu bagian bareng saya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Daffin terkesan memberikan jawaban atau informasi yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 82)

Hazm : "Kamu masih merasa kagum nggak sama Abang Afif? Ngerasa senang kalo ketemu?"

Shafira: "Masihlah,"

Hazm : "Gini deh, ketakutan apa yang bikin kamu ragu?"

Shafira: "Takut nggak bias ngimbangi"

Hazm : "Dalam hal?"

Shafira: "Semuanya" (Shaf: 294)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 294 terjadi di rumah ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Masihlah, Takut nggak*

bias ngimbangi, Semuanya. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan jawaban atau informasi yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hazm tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 83)

Shafira: "Harus besok banget?"

Hazm : "Iya, besok" (Shaf: 300)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 300 terjadi di masjid ada perbincangan antara Shafira dan Hazm. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Hazm, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Iya, besok*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Hazm terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 84)

Athaya: "Kenapa harus mememinta maaf segala?"

Shafira: "Ya, saya ngerasa nggak nyaman saja," (Shaf: 303)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 303 terjadi di kafe ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ya, saya ngerasa nggak nyaman saja*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 85)

Athaya: "Oh, ada Papa kamu, ya?"

Shafira: "I-iya," (Shaf: 309)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 309 terjadi di telepon ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *I-iya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 86)

Athaya: "Ini beneran nggak apa-apa?"

Shafira: "Beneran," (Shaf: 309)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 309 terjadi di telepon ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Beneran*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 87)

Abyan: “Kalian berdua ngapain di sini? Jangan bilang janji bolos kerja bareng,”

Shafira: “Habis fitting baju tadi,” (Shaf: 312)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 312 terjadi di tempat elektronik ada perbincangan antara Abyan dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Habis fitting baju tadi*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Abyan tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 88)

Shafira: “Kalian lagi ada masalah, ya?”

Abyan: “Nggak kok,” (Shaf: 312)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 312 terjadi di tempat elektronik ada perbincangan antara Shafira dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Nggak kok*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Abyan terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 89)

Shafira: "Memangnya Sheina pindah sekolah ke mana?"

Athaya: "Ma'had Al-Insani Internasional Islamic School," (Shaf: 319)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 319 terjadi di mal ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksimum kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ma'had Al-Insani Internasional Islamic School*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksimum kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 90)

Om Erwin: "Eh, nak Atha. Wah, nggak sengaja kita ketemu di sini. Apa kabar? Sheina sudah dewasa lagi, ya, terakhir Om lihat masih pake seragam putih biru. Makin cantik saja sudah pakai hijab. Masyaallah,"

Athaya : "Sehat, Om, Alhamdulillah," (Shaf: 323)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 323 terjadi di mal ada perbincangan antara Om Erwin dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksimum kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Sehat, Om, Alhamdulillah*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksimum kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Om Erwin tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 91)

Hazm : “Oh, kiran kenapa. Shafira memang begitu, suka tiba-tiba nangis kalau bahas tentang Ibu. Anda nggak oerlu minta maaf. Ngomong-ngomong kenapa kalian bisa bareng?”

Athaya: “Ta-tadi nggak sengaja ketemu di toko buku,” (Shaf: 328)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 328 terjadi di mal ada perbincangan antara Hazm dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ta-tadi nggak sengaja ketemu di toko buku*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Athaya terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang Athaya dan Shafira bertemu di toko buku.

(Data: 92)

Ayah : “Kenapa kok undangan-Nya diliatin terus? Kurang bagus, ya?”

Shafira: “Bagus kok, ya,” (Shaf: 328-329)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 328-329 terjadi di rumah ada perbincangan antara Om Erwin dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Bagus kok, ya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 93)

Shafira: "Apa kesalahan kecil di awal sangat berpengaruh kepada hasil akhirnya?"

Athaya: "Justru kesalahan kecil yang diabaikan, malah efek buruknya kadang besar," (Shaf: 333)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 333 terjadi di kantor ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Justru kesalahan kecil yang diabaikan, malah efek buruknya kadang besar*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 94)

Athaya: "Kamu baik-baik saja?"

Shafira: "Saya..... saya lagi nggak baik-baik saja." (Shaf: 338)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 338 terjadi di kantor ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Saya..... saya lagi nggak baik-baik saja*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 95)

Athaya: "Sudah sarapan? Kayaknya meeting hari ini bakalan lambat banget"
Shafira: "Udah." (Shaf: 340)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 340 terjadi di perusahaan klien ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Sudah*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 96)

Athaya: "Loh, kok lo di sini juga, Yan?"
Abyan: "Ada meeting gue." (Shaf: 341)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 341 terjadi di resto ada perbincangan antara Athaya dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ada meeting gue*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Abyan terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 97)

Shafira: "Yah, aku mau bicara penting,"

Ayah : "Soal apa?"

Shafira: "Pernikahan aku dan Kak Afif harus di batalkan," (Shaf: 345)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 345 terjadi di rumah ada perbincangan antara Shafira dan Ayah. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ada meeting gue*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 98)

Athaya: "Ke mana cincinnya? Kok nggak dipake?"

Shafira: "Disimpen di tempatnya," (Shaf: 355)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 355 terjadi di tempat *meeting* ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Disimpen di tempatnya*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 99)

Shafira : “Loh, Mas Dean. Kok turun di sini?”

Mas Dean: “Rumah saya memang dekat dari sini, mending saya turun di sini. Saya nggak bawa kendaraan juga ke kantor hari ini.” (*Shaf*: 356)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 356 terjadi di pinggir jalan ada perbincangan antara Shafira dan Mas Dean. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Mas Dean, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Biasa, Bang Rumah saya memang dekat dari sini, mending saya turun di sini. Saya nggak bawa kendaraan juga ke kantor hari ini.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Mas Dean terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa rumahnya sudah dekat dan Mas Dean tidak membawa kendaraan ketika ke kantor.

(Data: 100)

Shafira: “Memangnya Bang Hamz udah setuju?”

Ayah : “Udah,” (*Shaf*: 360)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 360 terjadi di rumah ada perbincangan antara Shafira dan Ayah. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Ayah, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Sudah.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Ayah terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 101)

Shafira: "Udah salat istikharah?"

Hazm : "Udah dong," (Shaf: 360)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 360 terjadi di rumah ada perbincangan antara Shafira dan Hazm. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Hazm, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Udah dong*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Hazm terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 102)

Shafira: "Catatan keuangan, laporan produksi, kualitas layanan, kepuasan pelanggan, catatan operasional lainnya yang Anda minta, dan sumber data untuk mengendalikan proyek, sudah saya arsipkan dalam satu folder yang sama. Link-nya nanti saya kirimkan lewat chat saja, ya?"

Athaya: "Iya, Sayang," (Shaf: 365)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 365 terjadi di restoran ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Iya, Sayang*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 103)

Shafira: "Jadi, daripada bebandain saya dengan ngajakin saya nikah, mending beliin saya cermin besar. Supaya saya tahu, porsi saya di mana,"

Athaya: "Jadi, saya ditolak nih?"

Shafira: "Jelas.....Anda ditolak," (Shaf: 367-368)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 367-368 terjadi di restoran ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Jelas.....Anda ditolak*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 104)

Shafira: "Kakak saya mendapatkan pekerjaan di dekat Bandung. Keluarga Ibu saya kebetulan juga ada di sana. Jadi, kami memutuskan untuk pindah sekalian. Ayah juga nggak mungkin membiarkan saya tinggal sendirian. Jadi, Gimana?"

Athaya: "Apanya?"

Shafira: "Jadi, gimana kantor selama Anda ada tugas di luar nanti?"

Athaya: "Ya, mau nggak mau saya minta Dean yang handle, tapi mungkin akan diawasi langsung sama pak Jo," (Shaf: 370)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 370 terjadi di kantor ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ya, mau nggak mau saya minta Dean yang handle, tapi mungkin akan diawasi langsung sama pak Jo*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya

terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 105)

Hazm : "Tuh.....bukan Cuma 'bukit kasih sayang' saja, pertemuan antara Adam sama Hawa tapi juga tempat diturunkannya wahyu terakhir tatkala beliau melakukan wukuf. Apa coba ayat terakhir?"
Shafira: "Al-Maidah ayat tigalah" (Shaf: 385)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 385 terjadi di jabal rahmah ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Al-Maidah ayat tigalah*. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang ayat terakhir diturunkan adalah Al-Maidah ayat tiga.

(Data: 106)

Shafira: "Kenapa di sini?"
Athaya: "Mau pamitan pulang sama Abyan dan Kinan," (Shaf: 396)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 396 terjadi di YogyakartaMarbels Hotel ada perbincangan antara Shafira dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Mau pamitan pulang sama Abyan dan Kinan*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban

yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Shafira tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 107)

Andreas: "Kalau begitu maksudnya.....kamu berencana menolak lamaran ini?"
Shafira: "Ng-Nggak juga," (Shaf: 397)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 397 terjadi di rumah Shafira ada perbincangan antara Andreas dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Ng-Nggak juga*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Andreas tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 108)

Ayah: "Tolong jaga Shafira dengan baik ya. Kalau kamu sampai kamu menyakiti putri saya. Saya orang pertama yang akan memintanya pada kamu untuk mengembalikan Shafira ke keluarga ini!"
Athaya: "Iya, Yah. Pasti," (Shaf: 413)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 413 terjadi di rumah Shafira ada perbincangan antara Ayah dan Athaya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Athaya bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Iya, Yah. Pasti*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Athaya terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Ayah tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 109)

Hazm : "Hutang Abang sama Ibu buat jagain kamu, menyekolahkan kamu, dan menikahkan kamu, semuanya lunas ya?"

Shafira: "Iya-iya....lunas," (Shaf: 413)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 413 terjadi di rumah Shafira ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Iya-iya....lunas*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hazm tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 110)

Athaya: "Kalau kamu sendiri, mulai kapan jatuh cinta sama aku?"

Shafira: "Nggak pernah,"

Athaya: "Terus kenapa kamu menerima lamaran aku kalau kamu nggak memiliki ketertarikan atau atensi apapun ke aku?"

Shafira: "Kayak.....nggak ada pilihan lain saja begitu." (Shaf: 413)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 413 terjadi di rumah Shafira ada perbincangan antara Hazm dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Iya-iya....lunas*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Hazm tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 111)

Athaya: "Kalau kamu sendiri, mulai kapan jatuh cinta sama aku?"

Shafira: "Nggak pernah,"

Athaya: "Terus kenapa kamu menerima lamaran aku kalau kamu nggak memiliki ketertarikan atau atensi apapun ke aku?"

Shafira: "Kayak.....nggak ada pilihan lain saja begitu." (Shaf: 415)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 415 tuturan ini terjadi di mobil ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Nggak pernah, Kayak.....nggak ada pilihan lain saja begitu*. Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Athaya tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 112)

Athaya: "Tapi jujur deh.....waktu kita ketemu lagi di pernikahannya Kinan sama Abyan. Tatapan kamu kelihatan terpesona banget pas lihat aku. Aku yakin banget, kamu tertarik saat itu."

Shafira: "Iya, tapi bukan sebagai laki-laki untuk dijadikan suami, sebagai laki-laki untuk dijadikan model produk Shaf Labels. Seminggu Sebelumnya, aku membicarakan soal model laki-laki sama teman-teman kuliah. Pas lihat kamu, langsung kepikiran kamu" (Shaf: 415)

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 415 terjadi di mobil ada perbincangan antara Athaya dan Shafira. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi *Iya, tapi bukan sebagai laki-laki untuk dijadikan suami, sebagai laki-laki untuk dijadikan model produk Shaf Labels. Seminggu Sebelumnya, aku membicarakan soal model laki-laki sama teman-teman*

kuliah. Pas lihat kamu, langsung kepikiran kamu. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Shafira terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang Shafira membicarakan tentang model produk Shaf labels .

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Penggunaan prinsip kerja sama merupakan objek kajian pragmatik yang menghendaki peserta tindak tutur memberikan kontribusi yang baik dalam kegiatan komunikasi.
2. Dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah, di temukan penggunaan prinsip kerja sama yang terjadi dalam komunikasi bentuk dalam pemahaman terhadap konteks penuturan, sehingga pelaku tindak tutur dapat memberikan kontribusi yang baik selama dialog berlangsung, data yang ditemukan pada novel *Shaf* karya Ima Madaniah terkait dengan penggunaan prinsip kerja sama sebanyak 112 data yang terbagi menjadi dua, yaitu maksim kuantitas sebanyak 94 data dan maksim kualitas sebanyak 18 data. Sehingga penggunaan prinsip kerja sama terbukti ada dalam Novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dan kesimpulan yang telah dibahas mengenai penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Hasil yang diperoleh dari penelitian dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah menunjukkan teori yang sangat menguatkan penelitian ini mengenai penggunaan prinsip kerja sama yaitu kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik penggunaan kerja sama menurut Grice di bagi menjadi empat yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara. Di mana teori ini dapat mengetahui sebuah kontribusi percakapan yang diberikan saat kita melakukan percakapan atau dialog.

2. Implikasi kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah menunjukkan bahwa dalam percakapan antara tokoh satu dengan yang lain dalam novel *Shaf* telah diterapkan penggunaan prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas dan kualitas, meskipun di dalamnya juga terdapat pelanggaran dalam mematuhi prinsip kerja sama menurut teori Grice.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk mengevaluasi diri dalam kegiatan percakapan. dengan demikian pelaku tindak tutur akan berusaha untuk memperhatikan tuturan yang akan disampaikan.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung untuk mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam berdialog.
3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis, yang lebih mendalam dan menghasilkan penelitian yang jauh berbeda dengan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, Ferdian. 2019. *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta*. *Jurnal Tarling*, (Online), Vol., 2, No. 2, (<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/tarling/article/view/2921>, diakses 22 Januari 2022).
- Apriliani, Sarah. 2018. *Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA negeri Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. *Jurnal Penelitian Bahasa, kesastraan Indonesia, dan pengajaran*, (Online), Vol., 6, No. 1, (<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37720> diakses 9 Desember 2021).
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dewi, Resnita. 2019. *Pragmatik Antara Teori Dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kumala, Tikah. 2019. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Lestari, Ni Wayan Pasek. 2019. *Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta*. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Online), Vol., 3, No. 3, (<http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21849>, 9 Desember 2021).
- Pulungan. 2021. *Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, (Online), Vol., 10, No. 1, (<https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1011>, diakses 25 Januari 2022).
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: ERLANGGA.
- Rahayu, Actri Putri. 2015. *Analisis Makna Fukugoudoushi Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. *Skripsi*, (Online), Vol., 5, No. 2, (<http://repository.upi.edu> diakses 6 juni 2022).
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal*, (Online), Vol., 17, No. 33, (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> diakses 6 Mei 2022).

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahara, Mas Ulin. 2020. Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. *Jurnal, Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, (Online), Vol.,4, No. 1, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>, diakses 1 Januari 2022).
- Simarmata. 2020. *Analisis Prinsip Kerja Sama pada Novel Merindumu Karya Murni Oktarina: Tinjauan Pragmatik. Skripsi*, (Online), Vol., 4, No. 2, (<https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4594> diakses 9 Juni 2022).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tiarina, Yuli. 2013. *Prinsip kerja sama dalam film avatar*. *Jurnal Ilmiah Bahasa*, (online), vol., 11, No. 1, (<https://www.academia.edu/66162630> diakses 7 Mei 2022.)
- Wahyu K, Herlina. 2014. *Penggunaan Maksim Cara Grice Dalam Novel Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat Karya Mira W Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Di SMA*, *Jurnal* , (Online), Vol., 10 No. 1, (<https://repository.uinjkt.ac.id> diakses 7 Juni 2022).
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: TS PUBLISHER.
- Yistiana. 2019. *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas Viii Di Mts. Al-Khairiyah Tegallingah Kecamatan Sukasada*, *Artikel e-Journal*. (Online), Vol., 31 No. 1, (<https://journal.feb.unmul.ac.id> diakses 8 Juni 2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 9%

Date: Sunday, June 26, 2022

Statistics: 1900 words Plagiarized / 21178 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

1 BAB I PENDAHULUAN A. Konteks Penelitian Manusia diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dengan berinteraksi dengan manusia lain guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti, mengutarakan pikiran, pendapat, dan perasaan yang sedang dialami dirinya dengan Bahasa yang dipergunakan, Bahasa sebagai alat yang dipergunakan manusia untuk melakukan sebuah interaksi.

Kumala (2019: 1) menyimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbiter, melakukan kerja sama dalam berkomunikasi, dan memaparkan sebuah pesan dengan bahasa sebagai alat. Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan yang teratur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Para ahli Bahasa juga berpendapat bahwa Bahasa merupakan alat terpenting dalam menjalankan sebuah interaksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia disampaikan kepada siswa agar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tarigan (2015: 1) menyimpulkan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yaitu, keterampilan dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, keempat keterampilan tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat erat.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk disampaikan kepada pendengar. 2 Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan ilmu. Berbicara sebagai seni menitik beratkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Berinteraksi juga membahas hal yang bermacam-macam, terutama dalam topik yang baru menjadi sorotan oleh kalangan masyarakat, perkembangan zaman yang maju ini juga dapat memicu munculnya topik pembahasan

NIM	18112310050
NAMA	TRİYANI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20212
JUDUL	PENGGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL SHAF KARYA IMA MADANIAH

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	19 Maret 2022	30 Maret 2022	Cek semua bagian skripsi	ACC Ujian Skripsi
2	20212	07 Maret 2022	17 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 6	ACC Bimbingan skripsi Bab 6
3	20212	18 Februari 2022	05 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 5	ACC Bimbingan skripsi Bab 5
4	20212	02 Februari 2022	15 Februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 4	ACC Bimbingan skripsi Bab 4
5	20212	22 Januari 2022	28 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 3	ACC Bimbingan skripsi Bab 3
6	20212	15 Januari 2022	21 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 2	ACC Bimbingan skripsi Bab 2
7	20212	08 Januari 2022	14 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 1	ACC Bimbingan skripsi Bab 1
8	20212	01 Januari 2022	07 Januari 2022	Revisi Proposal pasca Sempro	ACC Proposal
9	20212	24 Desember 2021	31 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 3	ACC Bimbingan Proposal bagian 3 & Seminar Proposal
10	20212	16 Desember 2021	23 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 2	ACC Bimbingan Proposal bagian 2
11	20212	11 Desember 2021	15 Desember 2021	Pengajuan Proposal bagian 1	ACC Proposal Bagian 1
12	20212	05 Desember 2021	07 Desember 2021	Pengajuan Outline Penelitian	ACC Outline Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama :

Triyani

Nim :

181123110050

TTL :

Maluku, 06 Juli 2000

Gender :

Perempuan

Agama : Islam

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Alamat : Debowae, Pulau Buru, Maluku

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/ Perguruan Tinggi	Bidang Studi

SD	SD Al- hilal Waelata	-
MTS	MTS Al-falah Debowae	-
MA	MA Al-falah Debowae	IPA
S1	Institut Agama Islam Darussalam	Tadris Bahasa Indonesia

GAMBAR NOVEL SHAF KARYA IMA MADANIAH



SINOPSIS NOVEL SHAF KARYA IMA MADANIAH

“Satu Shaf shalat di belakangnya adalah mimpi buruk.” Kalimat itu cukup bagi Shafira untuk menjelaskan kondisinya setelah bertemu dengan seorang Athaya

Khalil Adnan. Selama ini dia hidup dalam stigma bahwa profesi sekretaris hanyalah seorang yes-man. Menuruti semua kemauan atasannya tanpa memikirkan atau mempertimbangkan benar salah-salahnya.

Konotasinya selalu negatif. Mungkin karena pola pikir yang buruk itu, Allah seolah menghukumnya dengan cara membuat Shafira terjebak dalam profesi yang sangat dia hindari. Ya, menjadi sekretaris untuk seorang manajer perencanaan , membuatnya seolah masuk ke dalam labirin tanpa pintu yang tidak memberikannya pilihan kecuali menjalaninya.

Ekstentrik, meskipun karakter dan kebiasaan Athaya sangat kontradiksi dengan prinsip-prinsip Islam yang Shafira pegang. Pria ini justru menyetujui segala hal yang tidak Shafira lakukan. Bagaimana jadinya kalau dua makhluk antitesis itu menjalankan takdir yang sama?